

HORISON

MAJALAH SASTRA

M. SAYUTI SIMABURA

1

Januari 1975 Tahun X

NGHUHN DAN ALAM YANG KAYA RAYA / GERARD THERMORSHUIZEN
RTANYAAN KECIL BUAT GOENAWAN MOHAMAD / IGNAS KLEFEN
NJAUAN BUBU "INTERLUDE" / M.S. HUTAGALUNG
JAK-SAJAK : UPITA AGUSTINE, HARRIS EFFENDI THAHAR, LEON AGUSTA, WUNULDHF
SYAFFINAL, DARMAN MOENIR, HAMID JABBAR, RUSLI MARZUKI SARIA
AT ITU PUN TIBALAH / MOHAMAD FUDOLI
BUAH JALAN? / CHAIRUL HARUN
U R U / S. N. RATMANA
ATATAN SESUDAH PESTA SENI '74 / SAPARDI DJOKO DAMONO



HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

R. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 125.— per-ex.

Januari 1975 No. 1 Tahun X

E S E I

- 4 — Junghuh dan Alam Yang Kaya Raya / **Gerard
Thermorhuizen**
10 — Po.tanyaan Kecil buat Goenawan Mohamad / **Ignas
Kleden**
11 — Jawahan Goenawan Mohamad / **Goenawan Mohamad**
18 — Tinjauan Buku „Interlude“ / **M. S. Hutagalung**

CERITA PENDEK

- 20 — Saat Itu Pun Tibalah / **Mohamad Fudoli**
23 — Sebuah Jalan / **Chairul Harun**
25 — G u r u / **S. N. Ratmana**

SAJAK-SAJAK

- 12 — Uplta Agustine, H^{arris} Effendi Tuhar
13 — Leon Agusta, W^ualidhe Syaffinal
14 — Darman Moenir, Hamid Jabbar
16 — Rusli Mirzuki Sarja

- 3 — CATATAN KEBUDAYAAN / **Sapardi Djoko Damono**
28 — KRONIK KEBUDAYAAN / **Bambang Bujono**
31 — CATATAN KECIL

Kulit muka oleh **Isnensi Mh.**

Vinyet hal. 6, 20, 24 oleh **Hardi**
hal. 9, 13 oleh **Sukanto**

Foto Chairul Harun oleh **Aldian**

Foto Ignas Kleden oleh **Hamsad Rangkuti**

R A L A T

Dalam Horison Desember 1974 :

hal. 356 baris ke-10 dari atas seharusnya :

..... kota besar satu Universitas

hal. 377 seharusnya : **Matrimoni**

Redaksi

CATATAN KEBUDAYAAN

Catatan Singkat Yang Ditulis Setelah Pesta Seni 1974

I

„Kalau para sastrawan berkumpul,” demikian kira-kira seru Mochtar Lubis dalam sebuah diskusi kesusastraan bulan Desember 1973 yang lalu, „janganlah berbicara tentang kesusastraan. Bicaralah tentang hal-hal lain.” Dan setahun setelah ucapan Mochtar Lubis itu, yakni pada bulan Desember tahun yang lalu, para seniman telah berkumpul di Jakarta untuk berbicara tentang kesenian — karya mereka sendiri. Tidaklah mengherankan, meskipun dari satu segi terasa aneh, kalau orang-orang yang biasa mengurus sunyi saat penciptaan itu terlibat dalam sungguh-menyinggung, puji-memuji, ciek-mengejek dan lucu-melucu. Sungguh, suatu peristiwa yang bisung dan sangat melelahkan.

Namun begitu, Pesta Seni yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1974 itu merupakan yang terpenting di antara Pesta Seni yang pernah diselenggarakan karena mencantumkan dua acara penting: „Pameran Besar Lukisan Indonesia” dan „Pertemuan Sastrawan Indonesia”. Kedua acara itu penting karena telah menghasilkan serangkaian diskusi serta peristiwa yang panas. Diskusi dan peristiwa itu penting karena telah melibatkan seniman-seniman muda kita.

Untuk pertama kalinya dalam taraf nasional, para seniman muda itu dipersilahkan duduk satu meja dengan tokoh-tokoh yang meminjam istilah mereka, sudah *mapan*. Dari rumah mereka telah membawa bekal yang cukup: ketidak-puasan. Para pelukis muda sungguh-sungguh merasa telah tidak diperhatikan, diejek, bahkan dimatikan; dan para penulis muda barangkali selama ini pula merasa tak pernah diikutsertakan, dianggap „masih muda” atau tak disebut sama sekali. Mereka harus menelan kekecewaan, yang semakin terasa pahit ketika menyaksikan sikap para *mapan* terhadap karya mereka — seperti misalnya yang tersirat dalam keputusan juri „Pameran Besar Lukisan Indonesia”.

Apa yang terasa pahit segera mereka muntahkan kembali dalam diskusi, pertemuan maupun bisik-bisik. Barangkali mereka kemudian merasa terkejut akan ucapan dan tindakan mereka sendiri, lalu menjadi gelisah. Dengan demikian mereka telah dituntut, oleh diri mereka sendiri, untuk mempertanggungjawabkan segala yang telah mereka ucapkan dan lakukan.

II

Pesta Seni 1974 itu adalah semacam upacara sunat bagi para seniman muda. Dalam pesta yang bisung itu mereka telah mengikuti upacara menelan ketidak-puasan, kekecewaan dan kegelisahan — hal-hal yang (pernah) juga menjadi bagian para seniman yang mereka anggap *mapan* (dan *mamdeg*.) Setelah pesta bubar yang ada hanya sunyi saat penciptaan.

III

Saya ingin sekali menutup catatan singkat ini dengan semacam harapan, tetapi di atas kertas ini ternyata hanya ada kekecewaan. Barangkali harapan hanya bisa ditemukan pada puisi yang sedang ditulis dan lukisan yang sedang digoreskan di atas kanvas.

Sapardi Djoko Damono
Jakarta, 6 Januari 1975

Junghuhn Dan 'Alam Yang Kaya Raya'

Ceramah di Fakultas Sastra
Universitas Indonesia
23 November 1974

Rasanya kita sama sependapat, bahwa apa yang membedakan kesusastraan dari bukan kesusastraan terutama terletak pada ada atau tidak adanya — ataupun tidak cukup adanya — daya bentuk artistik. Juga orang-orang yang pekerjaannya ialah berurusan dengan kesusastraan, kalau bicara tentang kesusastraan biasanya teringat kepada istilah-istilah seperti roman, novel, sajak, drama dan sebagainya, dengan segala pembagiannya lagi, yakni jenis-jenis bentuk kesusastraan. Tapi kalau kita berpegang pada daya bentuk artistik sebagai syarat penting untuk kesusastraan, mengapa surat tidak dapat dianggap sebagai kesusastraan, atau sebuah buku harian, sebuah jurnal, sebuah risalat atau bahkan sebuah tulisan ilmiah? Jenis-jenis bukan kesusastraan sebagai kesusastraan!

Junghuhn sebagai pengarang adalah suatu penemuan Rob Nieuwenhuys yang menulis suatu bab khusus tentang dia dalam bukunya *Oost-Indische Spiegel* (Cermin Hindia Timur) yang terbit beberapa tahun yang lalu. Dan di dalam *Oost-Indische Spiegel* dibicarakan kesusastraan Belanda Indo, kesusastraan yang sumber inspirasinya adalah Indonesia, dengan beberapa keculian ditulis oleh orang Belanda yang pernah tinggal sebentar atau lama di Indonesia sebagai negeri jajahannya. Adalah suatu hal yang menarik perhatian bahwa pengarang-pengarang itu sering menyatakan diri dalam jenis-jenis bentuk kesusastraan (barusan saya sebut beberapa), terutama semakin jauh kita meninjau ke belakang.

Tidaklah sukar untuk mencari sebabnya. Orang-orang yang menulis itu dalam masyarakat kolonial bekerja sebagai pegawai atau militer, pekebun atau penyelidik ilmiah, guru perempuan atau hanya 'ibu rumah tangga' saja. Mereka menulis karena pekerjaannya atau karena mereka hendak 'memberi penerangan' kepada orang Belanda 'di rumah', atau hanya karena ingin memandangi ke belakang. Betapapun juga sebagian besar dari mereka tidak menulis — atau tidak terutama menulis — dengan pretensi kesusastraan, karena itu mereka tidak begitu merasa perlu harus memenuhi 'syarat-syarat kesusastraan'. Mereka bukanlah pengarang-pengarang dalam arti yang biasa kita berikan kepada perkataan itu. Bahwa sebagian kecil dari mereka kita anggap memang pengarang, disebabkan karena tulisan mereka ternyata mempunyai mutu artistik. Contoh yang klasik ialah Max Havelaar yang terutama adalah suatu pamflet politik sebenarnya.

Saya sajikan di sini sebagai kesusastraan sebagian karya Junghuhn, beberapa fragmen dari buku ilmiahnya, *Java, deszelfs gedaante, bekleeding en inwendige structuur* (Pulau Jawa, rupanya, alaminya dan struktur dalamnya) dan terutama dari tulisannya yang memperlihatkan pandangan hidupnya, *Licht en schaduwbeelden uit de binnenlanden van Java* (Bayangan cahaya dan bayang-bayang dari pedalaman pulau Jawa). *)

Dalam kesusastraan kita biasanya mencari unsur-unsur karakteristik, tema atau tema-tema. Di tempat tidurnya

di Lembang, ketika akan meninggalkan dunia, Junghuhn berkata kepada dokternya: 'Tolong bukakan jendela-jendela itu. Saya ingin pamitan dengan gunung-gunung yang saya cintai. Saya ingin melihat hutan terencana untuk penghabisan kali, saya hendak menghirup sekali lagi udara gunung yang suci bersih.' Di sinilah kita lihat pula salah satu karakteristik dari karyanya: alam. Kita segera akan melihat bagaimana ia melihat dan menghayati: penghayatan itu terutama bersifat pandangan hidup.

Di sini masih selalu diajarkan di sekolah menengah: Junghuhn ialah pelopor penanaman kina di pulau Jawa. Memang demikianlah halnya, tapi kenyataan itu hanya berlaku untuk sepuluh tahun terakhir dari hidupnya. Waktu itu dia sudah menjadi orang yang masyhur dan menggemakan. Dalam dunia penyelidikan-penyelidikan alam, terutama mengenai pulau Jawa, Junghuhn terkenal sebagai salah seorang yang pertama dan salah seorang yang paling besar. Ia termasyhur kecuali karena bukunya *Die Bataklanden auf Sumatra* (Negeri-negeri Batak di pulau Sumatra), terutama oleh karya standarnya yang terdiri dari empat jilid, *Java, deszelfs gedaante, bekleeding en inwendige structuur* (1850-1854) yang saya sebutkan barusan. Ia menggemakan orang karena bukunya *Licht en schaduwbeelden uit de binnenlanden van Java* (1854) yang akan merupakan semacam pernyataan keimanan bagi bermacam-macam orang berpikiran bebas.

Junghuhn adalah seorang yang sangat memikat, seorang yang dalam segala hal luar biasa. Dia sering disebut seorang aneh, juga seorang misantrop, pembenci manusia. Dan memang dia lebih suka tidak bergaul dengan orang; dia tidak begitu percaya bahwa ada sesuatu yang 'baik' dalam diri manusia. Dia merasa dunia manusia memusuhinya; terutama dunia di mana dia sendiri lahir, peradaban Kristen barat, dibencinya. Terutama kemunafikan di dalamnya. Dia menjaui dunia itu, membebaskan diri daripadanya. Dari 13 tahun yang pertama dia di negeri Hindia, hampir 10 tahun dia mengembara, terutama di pulau Jawa, dari barat ke timur, dari utara ke selatan, hanya diikuti oleh beberapa orang Jawa penunjuk jalan dan kuli-kuli pemukul alat-alat dan makanan, kadangkadangkad dengan kereta, seringkali ber kuda, tapi selalu berjalan kaki jika ia mendaki lereng-lereng gunung berapi, yang satu demi yang lain (pada suatu jangka waktu dia menyebut 45); dia tidur di rumah-rumah kampung, atau lebih baik di bawah langit di tengah alam. Hanya alam yang tidak munafik, segala yang lain dusta dan tipuan semata, demikian keyakinannya.

Sejak kecil Junghuhn mencari kesepian, melarikan diri dari lingkungan manusia. Jelas, kita harus melayangkan pandangan ke masa mudanya, terutama hubungannya dengan ayahnya meminta perhatian kita.

* Fragmen-fragmen tersebut akan dimuat dalam *Horison* nomor depan. (Red. N.)

Frans Wilhelm Junghuhn dilahirkan tahun 1809 di tengah keluarga Jerman di kota kecil Mansfeld (Jerman). Ayahnya seorang tukang pangkas dan dokter desa, suatu kombinasi yang dahulu sering kita temui (dokter desa demikian tumbuh dalam praktek, tanpa pendidikan ilmiah). Dia seorang yang keras kepala, lekas marah dan sangat tegas, tegas dalam kepercayaan sebagai seorang protestan, tegas dalam pendapat-pendapatnya mengenai kekuasaan dalam bentuk apapun juga, jadi, tegas pula terhadap puteranya, yang mewarisi sifat keras pula dari ayahnya. Akibatnya terjadilah perburutan-perburutan yang dahsyat antara ayah dan anak dan biasanya pada akhirnya si anaklah yang dihajar dengan sepotong kayu. Ibunya — yang juga tunduk kepada kekuasaan 'alamiah' — tidak dapat berbuat apa-apa. Suatu lingkungan tanpa kebahagiaan, di mana tidak ada tempat bagi perasaan yang halus. Si anak melarikan diri dari rumah orang tuanya jika mungkin, mengembara di hutan-hutan, seorang diri, dan mengarahkan perhatiannya kepada alam; ia mengumpulkan tumbuh-tumbuhan dan candawan dan membawanya pulang untuk menentukan jenisnya. Kadang-kadang ia berhari-hari tidak pulang dan bila ia tiba di rumah, tingkat ayahnya sudah menunggu. Si anak harus melembihkannya, demikian pikiran sang ayah, artinya, ia harus jadi seorang dokter yang diakui. Sebagai persiapan untuk masuk universitas ia mendapat pelajaran prive dari seorang pendeta, tapi ia hanya mempelajari apa yang menarik perhatiannya. Guru mengadu kepada ayahnya, ia mendapat hukuman badan dan melarikan diri lagi. Ia disafarkan sebagai mahasiswa kedokteran, tapi ia terutama mengikuti kuliah ilmu tumbuh-tumbuhan. Terus menerus ilmu kedokteran dipompakan kepadanya, demikian pula agama dan kekuasaan, tapi reaksinya sebaliknya: ketencikan kepada studi kedokteran, ketidakpercayaan dan pembangkangan. Tahun 1830, pada usia hampir 21 tahun, ia pulang ke rumah setelah sebulan mengembara. Ayahnya menyambutnya seperti biasa dengan air muka-pukulan tongkat. Di dekat rumahnya ia mencoba sendiri: ditariknya pelatuk pistolnya di belakang palanya. Ketika ayahnya merendang ada orang yang datang, ia bergegas hendak memberi pertolongan, tapi ketika didengarnya bahwa puteranya yang berusaha bunuh diri, dibukanya lagi sepatu larsinya dan lapun tinggal di rumah. Kemudian ia bercerita tentang 'kebodohan' teranyu. Seorang dokter! Sambil menunjuk jidatnya ia berkata: 'Di sini mestinya dia menembak!'

Frans sembuh kembali. Sang ayah mendidik apa yang dia keherdaki: anaknya kembali studi kedokteran, dan sekarang — dan ini syarat yang dikemukakan oleh pemerintah — di Berlin, jauh dari rumah orang tuanya. Dia tidak pernah menyelesaikan studinya. Tapi selama tahun-tahun itu ia meletakkan dasar untuk pengetahuannya mengenai vak-vak seperti ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu botani, herpetologi, geografi dan geologi. Dia antara lain mengikuti kuliah-kuliah ahli ilmu alam yang termasyhur yaitu Humboldt, yang kemudian akan berhubungan surat-menyurat dengan dia. Junghuhn sendiri kemudian akan mendapat julukan 'Humboldt pulau Jawa'.

Apa yang terjadi sesudah masanya di Berlin, akan kita lihat dalam garis besarnya. Masa kemudian itu cukup besar artinya dan amat penting untuk mengenal lebih lanjut Junghuhn. Dia dipanggil untuk dinas militer sebagai dokter pembantu, dia terlibat dalam suatu perang yang diadangi dengan seorang opir teman sejawatnya — hal mana di'arag keras bagi seorang militer. Dia di'jatuhi hukuman sepih tabur kurungan dalam sebuah benteng

yang letaknya di gunung yang tinggi. Dapatlah anda bayangkan apa artinya itu bagi seorang muda yang hanya bisa merasa bahagia di tengah alam yang bebas! Dalam bukunya *Flucht nach Afrika* (Melarikan diri ke Afrika) ia menulis tentang penderitaan itu, antara lain demikian: 'Hari yang satu merangkang dengan amat lembayng seperti yang lalu, perlahan, tanpa suara, tiada selingan apapun merengking kesepian yang abadi; pagi hari bangun dengan murung, hanya untuk meraih dengan hasrat malam berikut dan tidur beberapa jam; bila senja kembali dan malam turun, mulailah pula siksaan baru; dengan perasaan takut masuk tempat tidur, takut bangun keesokan paginya, takut akan kesepian yang mengerikan yang datang ketika bangun; dan pikiran itu mengha'au pula ketenangan malam. Alangkah bahagia kalau sesekali ada laba-laba cesasir di dinding yang gundul, yang merengking kesepian dengan bunyi ketik-ketikanya yang perlahan seperti bunyi ketikan jam.' Setelah 20 bulan — yakni sesudah beberapa-pura-pura jila, ia dapat melarikan diri. Ia memintas jalan melalui Jerman dan Perancis, masuk dinas militer dalam pasukan asing Perancis dan akhirnya tiba di Aljazair. Apa yang dialaminya sungguh dahsyat. Pengalamannya itu dilukiskannya dalam bukunya *Flucht nach Afrika*. Dengan pertolongan seorang komandan yang menaruh simpati kepadanya, setelah 7 bulan ia dirpkr dan kembali ke Perancis. Dengan bantuan seorang ahli ilmu tumbuh-tumbuhan Belanda yang ditemuinya di Paris, ia tiba di negeri Belanda, di mana ia diterima dalam K.N.I.L. (Tertara Hindia Belanda) sebagai opir kesehatan. Tahun 1835 ia tiba di negeri Hindia, dalam usia 26 tahun. Dia — menyusul 13 tahun yang penting, di mana ia memperkenankan diri menjadi penyendiri alam yang besar. Dalam 13 tahun itu ia hanya 3½ tahun menjadi dokter — itu pun dengan banyak kali terputus-putus. Selain itu ia boleh dikatakan mengembara tanpa henti-nyanya: 2 tahun di negeri Batak yang sebagian besar di jelajahnya sebagai orang Eropah yang pertama, dengan tugas pekerjaan topografi, dan di mana dia hampir saja dimakan, tahun-tahun lainnya di pulau Jawa. Dari semula ia mencoba berhenti menjadi dokter — dan akhirnya berhasil. Dalam dokumen-dokumen Junghuhn yang ada di Arsip Nasional (selanjutnya disingkat A.N.), ada sepucuk surat Junghuhn kepada Gubernur Jenderal (bertanggal 9-1-1838) di mana ia melamar untuk diangkat sementara sebagai argopota Komisi Ilmu Alam, yang waktu itu merupakan badan resmi untuk pekerjaan ilmiah di pulau Jawa. Dalam surat itu antara lain kita membaca:

...bawah pemohon sejak masa mudanya tiada jemu-jemu mempelajari ilmu tumbuh-tumbuhan dan mencintai ilmu itu dengan seluruh hatinya, bahwa dia sejak datang di negeri ini bulan Oktober 1835 memper-

gunakan setiap kesempatan dan setiap saat yang tersisa dari kesibukan pekerjaannya, untuk mencurahkan tenaga dan perhatiannya lebih lanjut kepada vak yang dicintainya dan mempelajari tumbuh-tumbuhan di negeri ini (...)

Bahwa pemohon, meskipun ia sekuat tenaga berusaha menjalankan kewajibannya sebagai dokter, namun ia tidak dapat menyembunyikan bahwa pekerjaan itu tidak sedemikian menarik baginya hingga ia bisa memperoleh kemajuan-kemajuan atau dapat menjadikan dirinya berguna dalam pekerjaan itu; — sebaliknya ia yakin, bahwa, jika ia dapat mempergunakan segala waktunya untuk vak itu, satu-satunya vak yang dicintainya dengan seluruh jiwanya, pastilah ia akan dapat menghasilkan pekerjaan yang berarti sekali (...)

Permohonannya itu dikabulkan: dia diangkat sementara (untuk setahun lamanya). Tahun 1845 ia menjadi anggota tetap Komisi Ilmu Alam. Antara tahun 1838 dan 1845 dia antara lain mendapat tugas untuk melakukan penyelidikan di negeri Batak. Kecuali tahun-tahun pertama ketika ia membayar sendiri alat-alat keperluan ilmiahnya dan pelayan-pelayannya, Junghuhn selalu berhasil mendapat bantuan dari orang-orang yang sangat berpengaruh, sampai-sampai kepada pembesar-pembesar tingkat tertinggi Pemerintah, seperti misalnya Gubernur Jenieral Rochusse. Mereka menemukan dalam dirinya lebih dari hanya wataknya yang amat sukar yang selalu menimbulkan pertikaian; mereka juga mengakuinya sebagai seorang yang sikap dan caranya bertidak mengesankan dan seorang yang pandai. Tahun 1845 ia menjadi seorang profesional yang diakui. Bunuwa bantuan keuangan yang diberikan kepadanya tidak selalu mencukupi, dapat kita baca antara lain dalam sepucuk surat yang dikirimkannya kepada Gubernur Jenieral (A. N.) tanggal 25-1-1848. Dari surat itu ternyata bahwa buku-buku yang baru terbit harus dibelinya sendiri. Antara lain dia menulis: '... cara hidup yang selalu bergerak seperti cara hidup saya, juga memerlukan banyak biaya, lebih banyak dari biaya seorang amtenar yang tempat tinggalnya tetap dan rumahnya sudah diatur dengan baik; dan pengeluaranpun macam-macam. Karena mengirim wang (harga buku-buku), maka di pulau Jawa ini saya hanya dapat melunasi sebagian tagihan-tagihan utang yang mendesak, pakaian dan rupa saya tidak terurus, sehingga saya hampir-hampir tidak berani memperlihatkan diri dalam suatu kumpulan orang baik-baik.'

Kadang-kadang Junghuhn si pencari kesunyian itu pun hampir-hampir tak tahan akan kesepian. Dalam salah satu kenangannya ia menulis (waktu itu ia baru saja meninggalkan Garut): 'Mereka berbahagia di sana, (...) Mereka hidup senang di lembah suyai, di situlah terbatas keinginan-keinginan mereka. Mereka mempunyai tanah air. Tapi aku? Rumah tiada, keluarga tiada, tidak satupun makhluk di pulau ini yang rindu kepadaku, seorang diri aku meneruskan perjalanan tiada hentinya, mengembara, mengembara. Bahagia kutinggalkan di belakang dan kepuasan tiada mengikuti langkahku (...). Demikianlah aku gelisah berusaha dan berkeliling mengembara. Sampai aku tiba di lembah yang paling kecil yang mengakhiri segala keinginanku.' Tapi beberapa baris kemudian ia menulis pula! 'Aku kehilangan keberanian. Tapi tiba-tiba muncul puncak-puncak Gunung Ciremai dan Tampomas menembus awan, mereka memandang kepadaku di bawah penuh keagungan. Tiba-tiba kedengaran suara lain (...). Seolah-olah aku mendengar 'Jenius Ilmu pengetahuan' yang menunjukkan kepadaku

kebesaran alam sebagai pengganti kerugian. Aku merasa bahagia.' (kutipan-kutipan dari jilid III bukunya 'Jawa').

Alam bagi Junghuhn lebih dari obyek ilmu pengetahuan saja. Dia tidak hanya menulis tentang alam, tapi juga dan senantiasa tentang hubungannya pribadi dengan alam itu. Ini kita lihat misalnya dalam fragmen yang mengakhiri bukunya 'Licht en schiedwonder' (lihat terjemahan). Dari karyanya tersebut kita mengenal sebaik-baiknya pandangan hidup Junghuhn. Buku itu terbit tahun 1854 dan mengemparkan orang-orang di negeri Belanda. Edisi buku itu dalam bahasa Jerman dilarang di negeri Jerman dan Austria, disebabkan tendens yang anti agama Kristen dari karya itu. Buku itu besar pengaruhnya pada 'aliran brijdenker' (berpikir bebas) di negeri Belanda. Isinya ialah uraian falsafah dalam bentuk a'gori. Ditampilkan empat orang bersaudara: Maïam, Siang, Fajar dan Senja. Mereka melakukan perjalanan di pulau Jawa dan diselang-seling dengan laporan pengalaman mereka dan lukisan-lukisan alam, masing-masing mereka mengemukakan ajaran hidupnya sendiri. Si Fajar dan si Senja adalah sungguh-sungguh atheis. Si Malam dan terutama si Siang memainkan peranan yang lebih penting. Si Malam mewakili agama Kristen ortodoks dan si Siang — dialek yang banyak bicara dan selalu dibenarkan — mengemukakan pandangan hidup Junghuhn sendiri, yang disebutnya Agama Alam dan bercorak pantheistis: 'Kami percaya akan suatu roh di tengah alam, roh itu tiada kelihatan, agung dan berbudi dan kami sebut dia Tuhan.' Bagi Junghuhn percaya ialah mengertikan. Tuhan sendiri baginya adalah suatu tenaga di tengah alam. Jika ia di sesuatu tempat tiba di tepi kawah dan memandang 'ke dalam perut bumi', maka ia memandang Tuhan 'dalam wajahNya', demikian tulisnya. Untuk mengenal Tuhan, katanya, kita harus mengenal alam dan menyelidiki hukum-hukumnya sampai ke dasar, dengan segala alat ilmu pengetahuan. Penyelidikan ilmiah baginya adalah suatu perbuatan keimanan. Mengertilah kita mengapa ia dengan seperuh girah bekerja untuk ilmu pengetahuan alam: mengamati, mengamati, mengamati alam



dan mencatat segera dalam buku-buku catatan kecil dan kemudian membuat catatan yang lebih luas dan terperinci dalam buku laporan perjalanannya. Dengan ini kita mengerti pula mengapa lukisan-lukisan alamnya kelihatan terperinci. Kalau anda membaca fragmen-fragmen yang diterjemahkan, anda akan melihat sendiri: teliti sekali, tapi sekali-sekali ia menyatakan ketidakpuasannya dengan mengukir bahwa kata-kata tidak mencukupi. Memang mengherankan juga bahwa orang yang berasal Jerman ini menguasai bahasa Belanda demikian baiknya, justru karena kedua bahasa sekeluarga dekat.

Bagi Jungkuhn alam adalah agung dan hebat, tapi dia pun tidak mengenal belas kasihan. Cerita 'Sepanjang gantai selatan' (dari Licht- en Schaduwbeelden, lebih singkat diceritakan dalam jilid I 'Java') dengan lukisan-gitarungan malam hari antara binatang-binatang, adalah sebuah contoh dari kekejaman alam itu. Alam menciptakan dan membinasakan.

Di tengah alam ia menemukan persaudaraan dari segala yang hidup di bumi: 'Aku menikmati sepuasnya memandang alam dan seolah-olah aku merasakan perkeluargaan, simpati, yang menghubungkan semua makhluk yang satu dengan yang lain.' (akhir 'Licht- en Schaduwbeelden').

Tenaga-tenaga alam tercermin dalam tenaga-tenaga kehidupan batin manusia, seperti misalnya dalam bagian ini (sedang ia dalam perjalanan):

'Keterangan di tengah alam maha indah, maha agung. Ketetapan laksana ketetapan batin manusia. Di mana semuanya kedamaian. Tapi tidak jauh dari kami beresak putaran di dalam kawah yang lebar dan galak. Mengingatkan kita kepada gambaran hawa nafsu manusia, yang bisa murka, membicarakan dirinya dan hasil karyanya sendiri. Memang, mulut gunung berapi ini sekarang diam di bawah kaki kami (...). Tapi batu-batu gunung yang guncup, hutan-hutan yang terbungkar dan batang-batang kayu yang hitam tertunu pada lereng-lereng menung, (...) kebugilan yang polos dari dasar kawah yang masih terus menggepulkan uap, semua itu berseru kepada musafir memberi peringatan: 'Janganlah percaya kesenangan kawah, sebab bertamasa-sama dengan alam segar yang indah yang mengelilingi anda, ia mirip sekali batin manusia dan kehidupan bangsa-bangsa, yang mudah menyerah hawa nafsu dan membinasakan kebahagiaannya sendiri (...).'

Jungkuhn adalah seorang yang berbadan tegap dan kuat. Tapi 13 tahun hidup dalam serba kekurangan, memisahkan badannya juga. Ia jatuh sakit dan mengikuti rambet orang untuk memulihkan kesehatannya di Erop. h. 'Wahai gunung-gunungku, selamat tinggal dan sampai jumpa kembali,' ia berseru sebelum berangkat. Lalu menyusul 7 tahun di negeri Belanda. Di sana, di universitas Leiden, ia mengolah catatan-catatannya yang banyak, yang sebagian memang sudah diolahnya dalam banyak kerangka-karanggannya. Dia sobas-bisanya memisahkan diri dalam sebuah rumah yang tidak akrab di luar kota Leiden, supaya jauh dari 'orang-orang yang loba akan uang, penipu-penipu dan peretgek-peretgek.'

Dalam tahun-tahun itu terbitlah bukunya 'Java' yang terdiri dari 4 jilid, segera disusul oleh cetakan kedua yang diperbaiki. Dalam buku itu dimuat peta-peta dan gambar-gambar, profil-profil dari pemandangan alam dan gunung-gunung. Dia seorang tukang gambar yang ulung. Buku itu di'engkapi dengan sebuah atlas bergambar dengan sejumlah gambar litho yang besar dan berwarna, menurut

gambar-gambar Jungkuhn. Sungguh indah, mestinya diadakan pameran, meskipun jumlahnya hanya sebelas.

Kemudian terbitlah bukunya Licht- en Schaduwbeelden.

Dari kedua buku tersebut dapatlah disusun sebuah buku yang tebal berisi kisah-kisah perjalanan dan lukisan-lukisan alam yang dimuat di dalamnya. Sekarang ini dapat kita menyebutnya 'reportase' atau 'laporan'. Tiga daripadanya telah diterjemahkan oleh H. B. Jassin. Mungkin agak aneh terasa menemukan jenis pelukisan ini dalam suatu karya ilmiah dan uraian falsafi. Namun dalam abad ke 19 hal ini bukan sesuatu yang tak lazim. Guru Jungkuhn Von Humboldt, tapi pun juga musafir-musafir lain penemu negeri-negeri baru, juga mengadakan se'ingan-selingan semacam itu dalam karya-karyanya, dalam usaha yang jelas untuk melukiskan keseluruhan alam juga sebagai suatu keseluruhan, artinya dari segala sudut pandangan. Karena itu 'laporan-laporan' Jungkuhn sesuai dalam totalitas itu, merupakan suatu tambahan pada uraian-uraian yang murni ilmiah di bidang-bidang seperti botani, vulkanologi, biologi, geologi dan geografi. Jadi tidak ada sifat spesialisasi. Tambahan pula dalam hal Jungkuhn, totalitas alam itu adalah merupakan ensi untuk pandangan hidupnya. Karena itu iapun adalah seorang filosof alam.

Dua hal dari masa ia tinggal di Leiden tidak boleh di'upakan. Hal yang pertama adalah logis, yakni naturalisasinya menjadi orang Belanda, yang kedua agak lebih menarik perhatian bagi pencari kesepian isi. Tahun 1850 ia kawin dengan seorang puteri opir yang cantik. Rupanya gadis itu merupakan suatu kecur'ian di tengah wanita-wanita yang disebutnya 'Xantippe-Xantippe yang sombong' itu. Menurut orang-orang yang melihatnya perkawinan itu adalah perkawinan yang sangat berbahagia. Kembali di negeri Hindia lahirlah anaknya satu-satunya, seorang anak laki-laki.

Tahun 1855 Jungkuhn kembali di'pulau Jawa, bukan seperti dikatakan orang, dengan tugas pemerintah untuk menyelidiki kemungkinan-kemungkinan penanaman kina. Itu baru kemudian. Dari surat-surat resmi (A. N.) hanya ternyata, bahwa ia akan melakukan lagi penyelidikan alam dan ia diminta oleh pemerintah untuk menyusun sendiri usul-usul untuk itu; hal itu dilakukannya dalam sepeucuk surat yang panjang pada akhir bulan Desember 1855 kepada Gubernur Jenderal (A. N.) Usul-usul yang tertuju kepada 'hidup penuh kegiatan dalam perjalanan, untuk melakukan penjajakan dan penemuan-penemuan di tengah alam yang hidup'. Surat yang menarik hati, yang antara lain bicara tentang akibat-akibat yang dapat melacakakan, apabila hutan-hutan ditebang sekali-gus, misalnya untuk pertanian. Tentang 'hidup praktis dalam perjalanan' tidak banyak lagi di'alaminya, sebab perkembangan peristiwa lain. Dalam Surat Keputusan tanggal 6 Juli 1856 (A. N.) Jungkuhn ditunjuk sebagai pengganti sementara I. K. Hasskarl, yang sampai saat itu ditugaskan mengurus penanaman kina dan karena sakit

cuti ke Eropah. Hasekari tidak pernah kembali lagi dan Junghuhn sampai matinya akan bekerja untuk penanaman kina. Dengan pengetahuannya tentang iklim, jenis-jenis tanah dan sebagainya, dialah yang menentukan tempat yang tepat untuk penanaman kina itu di sekitar Lembang.

Dari seorang musafir yang tidak kenal diam, Junghuhn menjadi:lah seorang pekebun yang menetap di suatu tempat, tinggal de-gan keluarganya di Lembang, dekat kepada Tangkuban Prabu, guna-gunya yang tercinta. Ia meninggal tahun 1864 karena limpanya bengkok dan dikuburkan di Lembang.

Akhirnya saya hendak membicarakan suatu hal lagi yang menurut hemat saya tidak boleh dilupakan. Dalam 'Perjalanan ke Gararak' kita baca: 'Maka kami suruh kuli-kuli supaya berjalan lebih cepat. Tapi ini bukan pekerjaan yang mudah. Sobab mereka sedang tiduran di tanah dan berkata dengan tenang seperti biasa: 'Dosa itu kan dekat, kita akan sampai juga sebelum malam.' Aneh, orang Jawa dengan senang hati dan patuh menurut perintah kepala-kepalanya sendiri, tapi mereka tidak tergerak oleh permintaan, pembayaran ataupun kata-kata manis dari seorang kuli putih untuk melakukan sesuatu pekerjaan sukarela.' Tapi bagaimanakah sikap individualis yang bengis ini, yang menjauhkan bangsanya sendiri dengan perkataan dan tuisan — misalnya dalam karangan-karangan ilmiahnya — terhadap orang Jawa, dengan siapa ia bergaul setiap hari? Jarang-jarang atau sama sekali tidak pernah ada hubungan yang lebih hangat, lebih pribadi sifatnya. Bukanlah sifatnya untuk menguasai yang demikian. Hubungan mereka "seperlu-nya" saja. Junghuhn mewakili dunianya, orang Jawa mewakili dunianya pula. Tidak ada dibangun jembatan antara keduanya. Dalam perjalanan orang yang pendiam ini tidak akan lebih banyak berkata dari yang paling perlu saja — perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk kepada penunjuk jalan dan kuli-kuli. Memang Holle, yang mengenai baik orang Jawa dan mengenal Junghuhn pribadi, berkata bahwa Junghuhn hanya bicara bahasa Melayu sedikit-sedikit dan sama sekali tidak mengetahui bahasa Jawa dan Sunda! Ini banyak artinya. Orang-orang Jawa yang sederhana itu pastilah menganggap Junghuhn seorang yang sukar dalam pergaulan, seorang yang aneh, yang berusaha sekuat tenaga untuk mencapai puncak gunung berapi dan di tengah perjalanan terus saja mengumpulkan batu-batu, lahar dan tumbuh-tumbuhan dalam keranjang-keranjang kecil. Barangkali juga mereka menganggapnya seorang yang penuh rahasia, ketika melihat dia sedang bekerja dengan bermacam-macam alat ukur yang aneh-aneh. Junghuhn menganggap orang Jawa sebagai orang yang ramah, suka menjamu orang dan baik hati. Terlalu baik hati, katanya, dan sekali-sekali ia menyerang orang-orang Cina yang suka menyenipya.

Ia tidak begitu banyak perhatian atau sama sekali tidak punya perhatian untuk keberukan-keberukan dalam sistem kolonial, untuk kesengsaraan penduduk — seperti yang misalnya disinyalir oleh Van Hoëvell dan Multatuli yang hidup dalam waktu yang sama. Karena itu pastilah ia tidak tergolong pada pengarang-pengarang yang membawa hak-hak orang Indonesia, seperti Olivier, Van Hoëvell, Multatuli, Boeka dan lain-lain. Malahan sebaliknya. Dalam zamannya masalah kolonial yang besar ialah masalah pro Tanam Paksa atau Pekerjaan Bebas, yang merupakan masalah hati nurani dalam sejarah penjajahan. Sistem Tanam Paksa berdasarkan paksaan sebagai obat yang mujarab untuk kesejahteraan orang Jawa, sebaliknya

nya Pekerjaan Bebas justru bertolak dari prinsip bahwa orang Jawa akan bekerja lebih keras jikalau ia dibiarkan bebas mempergunakan tenaga kerjanya, dan bahwa dia akan menjadi manusia dewasa karenanya. Adapun Junghuhn tegas-tegas pro kerja paksa. Jalan pikirannya kira-kira seperti berikut: 'ka'au tidak dipaksa, mereka tidak akan berbuat apa-apa untukmu.' Dalam *Leben und schadwobelden* jalan pikiran ini selalu kita temukan. Dengan pengetahuan kita sekarang tentang watak Junghuhn, hal itu tidak mengherankan bagi kita. Dia justru tidak mempunyai apa yang menciptakan persahabatan, misalnya perkataan yang tepat supaya sesuatu pekerjaan dilaksanakan dengan senang hati. Orang seperti dia percaya bahwa perlu paksaan. Bagi saya hal ini menjadi jelas sekali dalam surat-surat Junghuhn di Arsip Nasional. Dalam suatu Surat Keputusan bertanggal 5 April 1846 ada suatu bagian di mana diminta kepada pembesar-pembesar setempat untuk memberikan pertolongan dan perlindungan kepada Junghuhn dalam perjalanannya. Tapi ditambahkan pula (saya kutip): 'Tapi karena dari perbuatan-perbuatannya yang lalu di pulau Jawa ternyata bahwa tuannya Junghuhn sering bertrok dengan Pemerintah Daerah dan dengan penduduk bumiputera, maka ia dianjurkan dengan sangat supaya menghindarkan perbuatan-perbuatan demikian selanjutnya, jika ia tidak hendak menanggung tindakan-tindakan hukuman dari Gubernuremen karena kesalahannya sendiri. Jadi, dalam perjalanannya haruslah ia berhubungan selalu dengan para Residen dan lain-lain penguasa dan terutama menghindarkan perbuatan-perbuatan, perkataan-perkataan dengan lisan ataupun tuisan, yang mungkin mengganggu ketenteraman penduduk bumiputera.' Amat jelas memperlihatkan sifatnya surat Junghuhn tanggal 20 April 1857 kepada Gubernur Jenderal. Yakni suatu permohonan kepada gubernemen untuk memberikan pembantu seorang opas Jawa, yang dapat melayaninya dalam perjalanan. Permohonan itu ditolak. Saya bacakan beberapa bagian dari reaksi Junghuhn (yakni suratnya tanggal 20-4-1857) terhadap penolakan itu: 'Paduka Yang Mulia telah berkenan (...) menolakan permohonan saya untuk diberi seorang opas dan saya tuntut kepada keputusan itu. Tapi karena saya dapat membuktikan kepada Paduka Yang Mulia secara meyakinkan (...), bahwa pemerintah daerah tidak selalu mampu memberi bantuan yang saya per'ukan, maka saya dengan hormat memohon kepada Paduka Yang Mulia memberi saya izin untuk di luar tanggungan negara, jadi atas biaya saya sendiri, memakainya kepada salah seorang pelayan saya sebuah pita dengan pelat tembaga atau perali (pada pelat itu diukir jawatan tempat saya bekerja) (...)' Seorang pelayan yang memakai tanda-tanda demikian (...), akan sangat berguna bagi saya.

Memang saya mengakui bahwa perintah-perintah pemerintah daerah dipatuhi, jadi bahwa pemerintah ini juga mampu memberi saya pertolongan di tempat-tempat di mana saja perintah itu sampai. Untuk itu perlu'ah membuat rencana perjalanan yang pasti, rute perjalanan ditentukan jauh lebih dulu dan tidak boleh menyimpang dari rute itu. Demikianlah kebanyakan pejabat melakukan perjalanan... dengan senang. Tapi saya, sebagai penye-

Idik alam dan topograf, kalau saya ingin mempelajari dengan baik sesuatu wilayah atau pegunungan yang belum saya kenal atau tidak cukup khusus saya kenal, kalau saya dalam hal itu ingin melakukan kewajiban saya, maka sebaliknya saya seringkali terpaksa berjalan *ex improviso* — dengan rencana yang tiba-tiba timbul, — atau selalu menyimpang dari rencana perjalanan semula, berjalan di hutan-hutan, atau melampaui barisan pegunungan (...) dan dengan demikian tiba-tiba sampai di daerah-daerah lesa-desa atau kampung, di mana orang tidak mengenal saya, karena perintah-perintah belum sampai ke sana. Sekali saya malahan hampir saja ditangkap oleh penduduk karena disangka gelandangan. Pada saat-saat demikian barulah saya mengenal sungguh-sungguh watak orang Jawa yang sebenarnya, yang tidak dibuat-buat. Pada waktu itu mereka tidak terbuka pintunya, tidak suka menolong, tapi ogah, kadang-kadang kurang ajar dan paling tidak masa bodo. Pakaian saya, karena jalan kaki di tengah hutan, biasanya compang-camping dan kuli-kuli yang mengiringi saya demikian pula. Sehingga pendudukpun tidak dapat disalahkan, jika mereka menyangka saya seorang pelarian dari dinas tentara atau seorang *gamin* yang minggat. Pidato-pidatoan dan omong-omong tidak banyak menolong dan beberapa kali, supaya jangan terjadi kelaparan dan kecapekan, saya terpaksa mengambil tindakan paksaan, menurut sistim Terorisme. Kalaupun pada akhirnya datang Perintah, maka datangnya dari

tahap ketiga, dengan perantaraan seorang Petinggi dari suatu patroli perbatasan, lalu mereka pun tiba-tiba suka membuka pintu dan suka menolong dan kitapun tidak kenal lagi orang-orang tadi. Mereka sungguh-sungguh budak, luar dalam, dan sama sekali tidak patut diperlakukan sebagai manusia bebas, untuk pekerjaan bebas. Dalam hal-hal demikianlah — dan itu saya alami pada hampir tiap perjalanan saya — maka seorang opas (yang memakai tanda-tanda resmi yang menyatakan pekerjaan tuan yang diiringinya sebagai pegawai Gubernur) akan sangat berguna sekali dan hal ini (...) justru merupakan bukti, bahwa kekuasaan ada, malahan sampai-sampai di daerah-daerah dan pegunungan-pegunungan yang paling jauh, bahwa orang Jawa di mana-mana takut kepada Pemerintah dan kepada semua orang yang berkuasa atau berhak untuk memberikan perintah.

Ini adalah juga Junghuhn, dalam hubungannya dengan penduduk bumiputera, secara keseluruhan. Seorang jenius, bukan sahabat manusia. Seorang yang hendak menggali alam sampai kepada hakekatnya yang paling dalam, tapi yang dalam hubungan antara manusia tidak masuk lebih dalam dari kulitnya saja. Seorang yang tidak punya rasa 'cinta' kepada manusia, dengan akibat bahwa selalu ada salah paham antara dia dan orang lain, apakah orang itu seorang kulit putih ataupun Indonesia.* * *

Terjemahan : H. B. Jassin



Pertanyaan kecil buat Goenawan Mohamad

(tentang Horison, ide, idiologi dan Arief Budiman)

Pernyataan-pernyataan Goenawan Mohamad dalam kertas kerjanya yang berjudul „Arah perkembangan kesusastraan Indonesia“, Horison Mei-Juni 1973, tahun VIII, mengandung banyak hal penting, yang satu dua di antaranya — pada hemat saya — penting untuk dipertanyakan sekedarnya.

Secara umum, apa yang mau dikatakannya dengan sedikit tekanan dalam kertas-kerja itu ialah „tiadanya polemik sastra yang hangat dan ramai“ dalam „situasi kesusastraan Indonesia akhir-akhir ini“. Yang dimaksudkannya dengan tiadanya polemik sebenarnya ialah „tidak ada perdebatan seperti yang terjadi sekitar persoalan 'seni untuk itu' atau 'seni untuk ini' yang pernah menguasai perbincangan sastra semenjak tahun 1936 hingga tahun 1966“. Sebagai sebab atau latar-blatkang gejala tersebut, Goenawan mengemukakan dua hal utama.

Yang pertama: keyakinan pengarang-pengarang baru bahwa „pendirian-pendirian teoritis“ kurang diperlukan untuk dapat „terjun dalam praxis penciptaan“. Yang kedua: kesusastraan mutakhir ini tidak lagi mempunyai semacam gagasan besar atau mythos yang merupakan rahim darimana kesusastraan itu lahir sebagai „anak kandung“. Itulah sebabnya, sesudah lahirnya Manifest Kebudayaan yang bersifat „anti-idiologi“, segera tampak bahwa tak ada polemik yang berapi-api berkenaan dengan ide-ide dan pendirian-pendirian sastra. Bila dicatat dalam suatu perbandingan yang agak keras maka: „perbenturan ide seperti yang terjadi di kalangan majalah **Poedjangga Baru** sendiri di tahun 1930-an, ternyata tidak lagi terjadi di kalangan majalah **Horison**“. Perbandingan itu lalu dihubungkan lagi dengan tokoh Arief Budiman, yang oleh Goenawan dianggap „bersemangat dalam dunia pemikiran ide-ide dan oleh Subagio Sastrowardjo dianggap sebagai „memberi watak khas pada majalah itu (**Horison**, I. K.)“, yang pada hakekatnya tidak menampakkan 'percuturan ide-ide'. Lalu inkonsistensi dari kenyataan-kenyataan itu menurut Goenawan menunjukkan suatu yang paradoksial: di satu pihak benih intelektualitas lebih berkembang di kalangan majalah **Horison**, tapi di lain pihak nyaris tidak ada percuturan ide-ide“.

Saya sepenuhnya setuju dengan saudara Goenawan mengenai „keengganan terhadap ide-ide atau rumusan pikiran yang memberi arah apapun kepada kehidupan kesusastraan“: persetujuan itu saya berikan dalam modus ini bahwa adalah tidak relevan dengan kehidupan sastra bila ada suatu idiologi yang mendominasi seluruh proses penciptaan, atau yang menentukan hak hidup dan kebebasan mengarang dari para sastrawan.

Yang mengherankan saya ialah pernyataan Goenawan

bahwa benih intelektualitas yang berkembang di kalangan majalah **Horison**, tidak menimbulkan percuturan ide!! Sungguhkah demikian?? Dalam sebuah nomor **Horison** — kalau tak khilaf no. Februari 1970 — dalam 'Catatan Kebudayaan', Arief Budiman pernah menyatakan pembelaannya mengapa majalah **Horison** tidak dijadikan saja suatu majalah intelektualistis. Jawaban Arief kira-kira berbunyi: dalam suatu majalah intelektualistis di mana ide-ide saling bersaing secara terang-terangan, tidak bisa ditampung berbagai gagasan dari pelbagai jalur-pemikiran. Majalah **Horison** dengan atribut 'sastra'nya nampak-nampaknya bisa menghilangkan prasangka orang tentang kecenderungan intelektualistis yang tersebut di atas. Itulah sebabnya dalam majalah ini telah bertemu orang-orang dari berbagai aliran pikiran dan keyakinan, sementara **Horison** lalu menjadi salah satu dari apa yang oleh Dr. Fuad Hassan dinamakan "areas of cultural encounter". Sebagai kesimpulan dari uraiannya, Arief Budiman mengatakan bahwa dalam hal itu, **Horison** mempunyai suatu prestasi kecil tapi istimewa, suatu prestasi yang bakal tidak dapat dicapai oleh majalah intelektualistis manapun. Itu memang penting dan dibutuhkan sekali sementara ini. Sebab yang relevan sekarang bukanlah konfrontasi ide tapi juga komunikasi ide. Inilah yang membuat saya terkejut atas pernyataan Goenawan. Benarkah dalam kalangan **Horison** tidak terdapat percuturan itu? Saya kira percuturan itu ada dan mungkin juga asyik sekali. Hanya saja percuturan di sana tidak mengambil bentuk perdebatan, tetapi pertemuan. Bukan suatu konfrontasi tetapi komunikasi yang lebih, katakanlah, dialogal dan terbuka. Dalam konfrontasi yang diusahakan adalah dominasi ide yang satu atas ide yang lain. Dalam komunikasi yang terjadi adalah interaksi antara ide-ide itu, yang dalam pertemuannya mungkin akan menghasilkan suatu sintese yang lebih segar. Yang utama dalam konfrontasi adalah teriakan keras untuk membungkamkan fibah sebelah. Dalam komunikasi fibah sebelah justru diajak bicara tanpa rasa takut atau curiga. Dalam konfrontasi suatu ide dianggap sebagai selesai dan final, sedangkan dalam komunikasi ide itu justru dilibatkan dalam suatu dialektik yang sehat dan kontinu. Sehingga pada hemat saya, benarkah apa yang dikatakan oleh saudara Goenawan: „Satu-satunya ide tentang kesusastraan yang pokok ialah bahwa tidak adanya ide yang bisa diyakini secara tetap“. Bagi saya itu justru menunjukkan adanya ide yang diyakini tidak secara tetap.

Dan mengenai „keengganan terhadap ide-ide atau rumusan-rumusan pikiran yang memberi arah apapun kepada kehidupan kesusastraan“? Tadi sudah saya katakan bahwa pernyataan itu saya terima dalam suatu modus khusus. Di sini saya rasa pernyataan itu harus pula saya tolak dalam suatu modus lain. Buat saya, suatu ide sedikitpun harus ada dalam hidup kesusastraan. Yang tidak boleh ada ialah ide-ide yang bersifat aprioristis, yang membatasi luas-kemungkinan suatu cipta sastra. Saya kira suatu ide sastra harus bertumbuh dalam

proses penciptaan dan bukan sebelumnya. Meminjam istilah Goenawan, ide bukanlah rahim dari mana kesusastran diperanakkan, tetapi ide justru anak-kandung dari kesusastran itu sendiri. Apalagi bila kita berbicara tentang ide-ide yang monolitik seperti yang terdapat pada LEKRA yang sosialis-realistis. „Keutamaan” orang-orang Horison: pada pengamatan saya mungkin saja: mereka amat menaban diri untuk menyatakan suatu idenya secara eksplisit, baik dalam suatu pernyataan yang bersifat teoritis, maupun dalam pengungkapan sastra yang tendensius seperti pada Sutan Takdir Alisyahbana. Pada halangan Horison, ide telah menjelma menjadi subyektivitas yang inti — paling terang dalam cerpen-cerpen Umar Khayam. Rupanya semua ini telah terjadi lantaran satu ide pula: kesusastran yang komunikatif tidak ha-

rus diungkapkan dalam ekspose yang 'terus-terang', tetapi bahwa pengungkapan yang berhati-hati dan penuh subyektivitas yang jujur, akan selalu dapat menjadi intersubjektif. Tentu saja semua ide itu tak selalu dapat dirumuskan dalam sistim. Tapi yang terang ia menjadi alasan dari suatu kecenderungan dan sikap tertentu. Itu juga barangkali yang menyebabkan tak adanya perberturan ide yang drastis. Tiap orang mengatakn pikirannya dengan santai tanpa ketegangan untuk mempertahankannya secara serba dalam suatu tukar-fikiran yang apologetis.

Memang! Orang bisa menyatakan pendapatnya sambil tertawa dan minum kopi dan tidak usah di ruang diskusi dengan tangan terkepal dan meja berdentaman.***

Flores, 4 September '73

Jawaban Goenawan Mohamad:

Saya berterimakasih kepada saudara Ignas Kleden: dengan tilikan dan daya urainya yang kuat ia telah berbicara tentang pengertian "ide" dalam kesusastran — satu hal yang bagi saya pribadi sangat menguntungkan, lantaran dalam dua tahun terakhir ini secara agak terus-menerus saya menggauli masalah itu, untuk sebuah buku yang sampai kini juga belum kelar penulisannya. Pada dasarnya saya setuju akan pokok-pokok pikirannya.

Hanya, selain itu, apakah sebenarnya persoalan kita? Atau setidaknya persoalan yang ingin saya kemukakan dalam kertas buat seminar di Kuala Lumpur yang dimanggapi saudara Kleden tersebut? Tak lain, ada atau tidaknya percaturan ide di kalangan Horison. Saudara Kleden memuji majalah ini sebagai tempat „bertemu orang-orang dari berbagai aliran pikiran dan keyakinan”. Saya ragu — dan masih tetap ragu — adakah demikian keadaan-keadaannya, walaupun semangat penyelenggara Horison mirip dengan semangat penyelenggara balai perenungan, yang ingin ruangnya selalu terpakai buat diskusi, seminar, perdebatan yang bebas. Tapi semangat dan niat adalah niat, sementara Horison berada dalam masa yang saya kira kurang menguntungkan. Dewasa ini tidak ada lagi di antara kita seorang tokoh seperti Kassim Achmad di Malaysia, seorang sastrawan yang cenderung kiri yang bisa mengutarakan dan mempertahankan pendiriannya — secara eksplisit maupun tidak — dengan daya desak intelektual yang cukup, tanpa bertakut-takutkan slogan. Dulu kita punya Buyung Saleh dan kemudian muncul Pramudya Ananta Toer dengan Lentera Merah yang telah menggantikan percaturan pikiran yang pernah ada sebelumnya menjadi „konfrontasi” dalam pengertian saudara Kleden, di mana „yang utama adalah berdebatan keras untuk membungkamkan pihak sebelah”. Masa itu adalah masa yang menyedihkan sebetulnya.

terjadinya tubrukan-tubrukan orang yang tak sabar dengan lalu-lintas ide-ide, yang akhirnya cuma memacetkan. Namun peng-laman tak enak masa itu, dengan klimaknya yang lebih tak enak tahun 1965, tak perlu menyebabkan kita memandang situasi di mana Horison kini tumbuh sebagai situasi suatu „percaturan ide” yang „asyik”.

Keasyikan kita kini ialah keasyikan „être-nous. Siapa-siapa saja yang bisa disebut berbeda „aliran pikiran dan keyakinan”? Kita hidup dalam masa ketika ideologi atau macet atau dikutuk, dan sebagai gantinya orang menghanyutkan diri dalam apa yang sering disebut sebagai sikap „pragmatis”, yang kalau ditelaah benar sebenarnya oportunistik dari orang-orang yang bingung atau mau serba-enak. Tidak banyak „keyakinan” yang tinggal. Dan jika pun ada yang tinggal, ia tak pernah diaturakan dalam ide, melainkan dalam tindakan, atau „in irritable mental gestures which seek to resemble ideas” — untuk memakai kata-kata Lionel Trilling dalam pengantar *The Liberal Imagination*. Kalau tak percaya, perhatikanlah bila seorang jurubicara pemerintah kini harus menjawab ada dan bagaimana „Demokrasi Pancasila”. Apabila kita bingung karenanya, mungkin itu karena kesalahan kita juga — yang ingin suatu penjelasan yang masuk-akal tentang hal yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk akal, melainkan untuk naluri.

Demikianlah Horison pun menyaksikan suatu keadaan di mana hampir tak ada ide yang lajak ditanggapi secara serius. Pada saat tiada lagi orang berdiskusi dengan tangan terkepal dan meja berdentaman tentang ide-ide, justru kita perlu bertanya-tanya: apa yang sebenarnya tengah terjadi. Kita pun bertanya begitu bila kita dengar cengkerik terdiam seperti gelap.

6 Oktober 1974

ANTARA SERIBU GUNUNG MENJELANG SERIBU RINDU

Antara seribu gunung menjulang seribu rindu
Menghidupkan cinta di lima benua

Beribu bunga kuncup, mekar dan gugur
Dan pohon-pohon tak berdaun di sana
Di sini hula-hula menjulang
Menghadang cakrawala yang kian sayup

Der di sini aku pada hari ini terbenam
Dilulur rindu yang tertahan
Dalam hari-hari yang lengang
Dari cintaku yang dihangatkan rindu
Antara seribu gunung
Menjulang.

Buo, Juli 1973

DALAMMU

Dalam teriknya panasmu
Dalam gemuruhnya lautan
Dalam sayupnya bintang pari
Dalam nyala kapal-kapal nelayan
Dalam hati perempuan yang suaminya merantau
Dalam petatah petitihi
Dalam cium kelapa gading yang melambai
Dalam sejarah yang dikaburkan
Dalam gelisahnyanya: melin kundang, anggun nantongga,
rumbun pamenan

Kutemui diriku.

Padang, Maret 1974

Kurindukan masa kanak-kanak bermain kucing-kucingan
Kurindukan masa kanak-kanak bermain jerami di sawah
Kurindukan saat pertama kali jatuh cinta
Kurindukan ketika bibirku gemetar dingin pada ciuman
yang pertama
Kurindukan saat yang terlepas dari genggamannya
Yang ingin kupungut.

Kayutanam, Juni 1974

Jenawi kau tikamkan jejak sejarah pada hulu hatiku
Kinantan kau kepakkan sayapmu pada angin sejarah
Binuang dan gumarang kau terjang dan hembuskan
lengkuhan

Pada masa silam, nostalgia yang menggayut
Kini kuingin janawi yang berhulu hatiku
Kuingin kinantan yang terbang dari tanganku
Kuingin binuang yang melengoh dan gumarang yang
memerjang

Dalam hidupku
Semuanya kuingin padukan dalam satu belan nafsu
yang panjang
Di mana angin sejarah kan menggebu menggebu
Angin sejarah yang tak berujung yang kuluknadi
Ini semua kutulis dalam lenganku akan sejarah hari ini

Kayutanam, 26/6/74

HARRIS EFFENDI THAHAR

MENGAPA AKU TERDIAM

Setelah kupasang puluhar dusta
engkau tersenyum percaya
aku terbchak sengsara
Lalu mengapa aku terdiam

Padang, Februari 73

BUKIT CINA

Tempo hari aku ke sini dan tamu tamu Mu
Melirik ke pantai padang tak seberapa jauh
aku menoleh berkali kali
hati pun penuh kasih
pada ke Maha Lapang Dada Tuhan

Aku tinggal sendiri menyapu, peluh
engkau sudi memerimaku begini

Ya di puncak bukit cina ini angin meniup duka
jauh jauh ke ujung laut
Tamu tamu Mu tak ada yang tahu.

Padang, Oktober 1972

SAJAK-SAJAK

bulan ini

PERTEMUAN

Bila tak ada kata untuk dikatakan lagi
Sedikit senyum kan jadi bulan dan matahari

MALAM MENCATAT SENDIRI

Malam mencatat sendiri
Sant demi sant
Bintang-bintang yang pudar
Dan hujan yang luruh

Diam diam puisi, terhempas
Ke atas kertas
Seketika seseorang pun tahu
Ia sudah dilupakan

Akhirnya sunyi, terlepas
Liwat nafas
Dan aku pun tahu
Gemanya tak hilang lagi

SIANG DAN MALAM TAK MEMISAH HUJAN

Siang dan malam tak memisah hujan. Juga sepi
Di waktu kita tengadah ke langit, tak terkilas apa-apa
Cuma arah dan warna hitam yang berlapis
Selebihnya waktu: di mana kita tak lagi berkata-kata

Sepalanya telah kita bereskan. Tapi kenapa
kita merasa belum selesai, gugup dan tertekan
Sebab, sampai di batas tak ada yang berakhir
Sepalanya seperti bermula kembali
Sedikit saja yang dapat dikecualikan

Kita pilih diam, karena merasa tak setaraf
tergan Kata —
Hingga kebuntuan impian pun terlepas
Hingga cuaca bangkit di cakrawala yang jauh
Bersama bangkitnya cahaya yang terpendam
Melupakan kita dari kegelapan: dan putus asa

JULI 1973

~sungguh yang kini kau sebut ketiadaan, tuan
di sanalah sesuatu bagi hidupku
~sungguh yang kau lewatkan tanpa menoleh, sayang
di sanalah tempatkan duduk dan mengintipmu
~sungguh yang kasucapkan berulang-ulang, saudara
itulah yang tak dapat aku yakini
~sungguh yang kauibisikkan dengan perlahan, sahabat
itulah yang bagiku paling mengerikan

Tapi aku tak sanggup lebihlagu kau
Meskipun engkau telah menyisihkan duku
Perkembangan dengan kau kecewa-sana selulu
Bahkan masut tak menebus deritaku



WUNULDHE SYAFFINAL

SEJENAK PADA LEMBAR HARI INI

Sejenak pada lembar hari ini
Bayang-bayang hari panas, lintas di dinding
Kuraba-raba, dengan tanak jariku
Lalu kabut. Dan suaramu yang batuk-batuk
Adakah sebegitu jauh? Sebegitu bimbang?

Sejenak pada lembar hari ini
Butiran-butiran asai kedengaran jatuh sepenuh kamar
Lalu, orang berlari berdegum di luar
Kuraba diriku, tapi masih kualami
Isakmu tanpa suara

Adakah sebegitu jauh, adakah sebegitu bimbang
Juga kertas-kertas catatan, argumen-argumen terserak
di lantai
Pungut satu-satu, baca berulang-ulang
Sebelum kita terunduk di sudut kamar

1973

INILAH SEKALI LAGI KUCATAT

Inilah sekali lagi kucatat: Akankah kau meninggalkan aku
Meletakkan lengan hangat,
Menanti bisu,

(Hanya warna-warna. Senja yang tak kutahu
Dan robekan bayang-bayang)

Kusapu lagi debu,
Kubaca lagi namamu.

1969

SHELLY KECIL

Shelly kecil bertanya padaku
 Kenapa hari panas sekali ?
 Aku tidak menjawab
 Dan dia menangis

Pagi tadi Shelly bangun cepat
 Tampaknya gelisah sekali
 Sesudah mandi dia bertanya lagi
 Apakah hari panas terus menerus ?

Biarlah hari panas, jawabku
 Dia heran dan melihat almanak
 Aku paham dan menatap
 Tapi Shelly tidak bertanya lagi

Maret 1972

KUTAK SIMAK BARISBARIS GERIMIS

sebelum sampai di pintu hari
 adakah engkau yang menunjuk itu ?
 pada pagi mentari yang hilang
 kutak simak barisbaris gerimis

aia angin yang datang bergegas
 menyelimuti harihariku yang beku
 dalam nyalang bagaikan bermimpi
 kucabut nama tanpa makna

Sawah Tengah, 11 Januari 1974

HAMID JABBAR

LAGU SEBUAH

dari mana hendak ke mana
 dari entah ke entahlah

lagu nenekmoyang lagu nan panjang
 lagu raungan memedih terbang dari kerak ngarai

dari mana hendak ke mana
 dari entah ke entahlah

sebuah batang padi dan lilitan pelepah kelapa
 sebuah napas panjang dan lambaian telapak tangan
 sebuah bentangan nada dan gesekan nada bentangan
 sebuah katupan mata dan gelombang gemulai kepala
 sebuah ranting bambu dan jemari tarimenari mesra
 sebuah hari sebuah jalan sebuah lagu sebuah ratapan

dari mana hendak ke mana
 dari entah ke entahlah

lagu nenekmoyang lagu nan panjang
 lagu rantauan mulia nan juga celaka melagu sangsai

dari mana hendak ke mana
 dari entah ke entahlah

1973

sangsaiku terpanggang di tungku malam
 larut
 larut waktuku dipanggang bara sangsai
 berat
 berat beban membenam bahu malam tanpa
 bulan
 bulanbulan berlalu menyebarkan ranjau
 balau
 balau kaca mencekik perjalananku nan
 bosan
 bosan nan terlahir dari rahim hampaku
 hampa
 hampa segala lagu hampa segala dituju
 harap
 harap nan diharap terkekap tak kutahu
 tepat
 tepat tetap segalanya hanyalah remang
 remang
 remangku pelita setitik pasir di dalam
 ruang
 ruangku mengandung sebutir jiwaku nan
 sangsai
 sangsaiku terpanggang kejang mengerang
 erang

1973

SEBUAH MOBIL

sebuah mobil memacu lari
 menggelombang di hatiku

mengelombang di hatiku
 sebuah mobil terpaku mati

sebuah mobil terpaku mati
 kehabisan bensin di hatiku

kehabisan bensin di hatiku
 mobil anakku, mobil anakku

mobil anakku, mobil anakku
 menggelombang tanpa mesin

mengelombang tanpa mesin
 menuju bulan, menuju bulan

menuju bulan, menuju bulan
 bulan nan menggelombang

menolak

mobilku
 mobil anakku
 gelombangku
 segalaku

ditolak bulan

sebuah mobil terbaring
di atas mejaku terbaring
di atas mejaku terbaring
mobil anakku, mobil anakku
mobil anakku, mobil anakku
terbaring di bumi gelisahku
terbaring di bumi gelisahku
gelisah resah seorang ayah
gelisah resah seorang ayah
nan lelah tualang tanpa arah
nan lelah tualang tanpa arah
akh akh akh

akh akh akh
di manakah batas sampai manakah ?

di manakah batas sampai manakah
segala jalur lomba di hatiku ?

segala jalur lomba di hatiku
memacu lari mengelombang

memacu lari mengelombang
mengelombanggelombang jalanan

mengelombanggelombang jalanan
jalanan debu menggebegebu

jalanan debu menggebegebu
tanpa absaba menderuderu

tanpa absaba menderuderu
tanpa upacara tanpa lagu

tanpa upacara tanpa lagu
lomba segala lomba di hatiku

kunangkunang berfomptan
kejarmengejar burumemburu

kejarmengejar burumemburu
menuju batas ujung hatiku

menuju batas ujung hatiku
kunangkunang berkunangan

kunangkunang berkunangan
pestapora geganggempita

pestapora geganggempita
menggelutgeliti gelisahku

menggelutgeliti gelisahku
gelisahku pekikmemekik

gelisahku pekikmemekik
memanggil rindu memanggilmu
hai yul !
hai dian !
hai anna !
hai el !
hai lian !
hai hil !
hai da !
tiada jawaban
tiada jawaban
tiada jawaban
tiada jawaban
tiada jawaban
tiada jawaban
tiada jawaban

akh
hanya sebuah cicitmencicit

hanya sebuah cicitmencicit
di roda hatiku jeritmenjerit

di roda hatiku jeritmenjerit
gelisahku memulasi resahnya

gelisahku memulasi resahnya
merubah ulah gembiraria

merubah ulah gembiraria
mengejekku bermukamuka

menggejekku hermukamuka
akh

astaga celaka
molilku masuk jurang !

astaga celaka
mobil anakku kejang !

astaga celaka
segalaku lenyai terhantai !

astaga celaka
tanpa mobil anakku melayang !

astaga celaka
tanpa mobil anakku menbulan !

astaga celaka
bulan menutup pintu !

astaga celaka
pintu menutup waktu !

astaga celaka
waktu menutup layu !

astaga celaka
layu menutupku layu !

RUSLI MARZUKI SARIA

SAJAK SAJAK PAREWA
1 9 7 2

jangan bersedih, parewa
bila ayammu tewas di medan laga
simpanlah taji
bawa pulang kembali emas di pura

..tidak! tidak, aku tidak bersedih
karena laut gemuruh
gunung-gemunung menanti aku
gadis dengan mata taji ayam
perawan dengan perawas ranum
menanti aku!"

di kendi-kendi tuaktua
di perian airjernih gunung
di sara dahaga kulepaskan
di balik purnama

..aku ingin rumah yang tenang
di balik bukit
bila matahari tenggelam
aku ngintip jejak yang lekang.

ayemku sudah tua
kalah bertarung di medan laga
tajiku sudah muntu
kilatnya, wahai karat maut di sana!"

jangan dendam, parewa
tua datang tak diundang
tuaktua banyak raginya
kelapa tua banyak minyaknya

..aku tidak takut hantu hutan
aku tidak takut jumbalang lapar
nantikan aku di kelok-kelok jalan hutan
jangan sapa kudaku si hitam besi.

gadis-gadis menanti aku
dan kemarau datang di hatinya
perempuan-perempuan menantiku
gak bertakhta di pelupuk matanya.

kubawa nasibbitsm nenek-nenekku
kubawa tembilang ayam jantanku
kudaku meringkik
di telan udara

pip
pip
po
po, po

pip
pip
po
po, po

merdunya
burung kecil
ditelan sipangang
lembah."

jangan bersedih, parewa
bila ayammu tewas di medan laga
simpanlah taji
bawa pulang kembali emas di pura!

beri aku kuda si gumarang
beri aku ayamjantan si kinantan
beri aku kerbaujantan si binuang
beri aku petir dan guruh tengahhari
beri aku gabakhitam di hulu
beri aku cewang di langit

beri aku darah yang jalang
beri aku anak si ngiang-ngiang rimba
beri aku sekeruntung kacang miang
beri aku hutan penuh penyamun
beri aku perompak lautan
beri aku gerasi dan garuda
beri aku si mamang dan peri
beri aku jin baik dan jin buruk
beri aku gagak-gagak
beri aku elang-elang
beri aku

beri aku putri lindung bulan
beri aku putri gelang banyak
beri aku putri duyung
beri aku putri si bunian
beri aku
beri aku!

senandung masakanak
wahai, tidak menidurkan tubukku
perempuan-perempuan pulang mandi
di pancuran tujuk gunung
di laki bukit

senandung masakanak
lebatnya hutan
parewa yang angkuh
membunuh bapaknya
parewa yang angkuh
membunuh ibunya.

laut gemuruh
badai berembus
ketika itu
elang laut juga yang berkulin
tiga kali

si mala kundang
tidak jadi batu
si mala kundang
tidak durhaka kepada ibu
laut gemuruh
badai berembus

ting dan temali
sahhoda laut gemuruh
sampaikan sin muda tulang
samba, di rumah beryana betum

„berata madang
di batu
berbata berbanga
betum”

ketika itu
elang laut juga yang berkulin
berapa kali
laut gelisah
badai beryana-palang
menggunang

si mala
tidak durhaka
tidak jadi batu
karena gelisah laut
karena menggunang badai
dalam gelita

si malang kundang
tidak si mala kundang itu
tidaklah si mala kundang itu
tidak si mala kundang itu
tidak si mala kundang itu !

Si manakah engkau yang
manana kegelisahan
itu ?

Si sini
Si dudu ini
Si luti ini
Si janting ini
sanggahi

si gemuruh
badai berembus
.elin itu
.elidat batu sendiri
.elin mampi

elang laut berkulin

berkulin

berkulin !

kau bunuh bapakmu
kau tiduri ibumu

puting susu
bunuh bapak
rusa bersaing
di balik topeng
angka lima Arab

sebatang rokok
yang disulut
di suatu sore berhujan
resahku
resahdia
resahkita

jangan mendekat
itu kelelawar senja
di guagua hitam
relung hatiku !

si Juki yang kalah main
ampok, ampok, ampok itu judi
di sini juga ada si sangkuriang
yang tiduri ibunya
ketika badai
di bawah pusar

adakah ia
bernama b'jing Selamat
terbang enggang dari laut
hinggap di juncuk kelapa gading
hamilkan si Bunda Kandung
serta inangn' a

perbukitan hitam
bagai ular tidur
kujaman mimpimimpi
di bawah bantol tua

iaang, inangku
perempuanperempuan pulang mandi
dari pancuran air bersih gunung
dadanya, wahai dadanya
puncak Singalang berkabut
aku tidur di dadanya
dalam selimut awan putih

„bapak, bapak, katuku dalam ngigau
mana kuda putihku
mana kuda hitamku
jumbalang lapar
aku ingin ngigau
di perut subur
yang lahirkan aku !”

topeng itu
angka lima Arab
mengajarka mimpi
ku kejir mimpi
(tetapi, lelaki berbutaan lebar itu : Freud)
dalam mimpi
kau bunuh bapakmu
kau tiduri ibumu.

INTERLUDE

Kumpulan sajak Goenawan Mohamad, Yayasan Indonesia, Jakarta, 1973 (30 halaman)

Sajak-sajak yang terkumpul dalam *Interlude* ini tidaklah mudah, walaupun bagi orang yang biasa menikmati sajak-sajak. Beruntunglah Sapardi Joko Damono, yang dapat menikmati dan memahami sajak-sajak Goenawan ini. Hal ini dapat dicapainya, karena di samping pengalaman yang melaut dalam meneliti dan menikmati puisi, sendiri adalah seorang penyair, juga ia sangat dekat dengan penyair, yang memungkinkannya mendapat "informasi" khusus.

Saying, uraian sastra atau esai Sapardi sering lebih berat ke arah sastra daripada menerangkan, hingga tak banyak juga memberi penjelasan mengenai sajak-sajak Goenawan ini, walaupun pendahuluan buku ini kita baca berulang kali. Namun rumusannya Jalam menyifatkan sajak-sajak Goenawan ini rasanya sangat tepat. Ia menulis: "Sedangkan pujian selanjutnya kita tujukan kepada lirik-liriknya yang membuat kita seperti menghadapi alam diam yang terus-menerus melepaskan isyarat-isarat." Waktu membicarakan sajak-sajak Goenawan yang lain saya menyifatkannya sebagai "puisi yang diam namun bergema", yang kira-kira maksudnya sama dengan rumusan Sapardi.

Memang sajak-sajak Goenawan mempunyai ciri-ciri sajak simbolik: memberi saran-saran, isyarat-isyarat yang tak begitu jelas ke arah perasaan, imaji, asosiasi ataupun pengertian-pengertian tertentu. Waktu membaca sajak "Tentang Seorang yang terbunuh di sekitar Hari Pemilihan Umum", kita diberi saran, perasaan ngeri tentang kematian yang tak wajar dari seseorang yang tak bernama, yang tak punya identitas. Kita dibawa pada suasana pemilihan umum yang lalu ataupun pemilihan umum di mana-mana, pada waktu mana seorang humanis atau kosmopolit sejati mati terbunuh tanpa makna. Diberi makna pula bahwa kematian "syahid" itu tak menggerakkan siapa-siapa, termasuk koran-koran yang hanya mengikuti cuaca. Kita rasakan ketragisan, tetapi makna yang sesungguhnya dari sajak itu tak dapat kita rumuskan dengan pasti. Hal yang demikian sering menguntungkan, sebab rupanya ketidakjelasan itu sampai tahap tertentu merangsang kita untuk mengetahui lebih jauh atau lebih dalam, dan hal ini mengurangi kebosanan. Hal yang demikian saya lihat sangat berhasil dilaksanakan oleh penyair pada beberapa sajak kecil mungil yang termuat dalam kumpulan sajak ini. Marilah kita nikmati salah satu di antaranya yang dikutip di bawah ini:

SAJAK ANAK-ANAK MATI

Tiga anak menari
tentang tiga burung gereja
Kemudian senyap
disebabkan senja

Tiga lilin kuncup
pada marmer meja
Tiga tik-tik hujan tertubar
seperti tak senjaja

„Bapak, jangan menungkir“

Tak jelas cerita atau makna yang hendak ditampilkan penyair, tetapi gambaran, citra atau imaji-imaji yang kita rasakan dan bayangkan sangat mengesankan. Judulnya tentu saja membawa gambaran tentang tiga anak-anak yang mati, yang secara potensial sudah membawa perasaan-perasaan tertentu pada penikmat atau penanggap. Larik pertama dan kedua memberi gambaran yang lebih jelas tentang anak-anak itu: lincah dan gembira karena menari dan yang ditarikannya juga mengenai burung gereja yang memberi gambaran lincah dan mungil. Larik berikutnya tentulah menceritakan kematian itu, walaupun tak jelas maksudnya tapi berkesan: ~~Kemudian senyap/disebabkan~~ senja. Bait ke dua tak jelas maksudnya tapi memberi gambaran pada penulis ini demikian: kesepian, kenangan, semua benda-benda yang dilihat mengingatkan pada yang tiada itu: tiga lilin yang kuncup pada marmer meja. Bunyi hujan dan butiran hujan menambah murungnya suasana yang mencekam itu, yang sekaligus juga menyiratkan air mata yang mengenangkan itu. Hal ini diper-tegas oleh larik terakhir yang rasanya merupakan ucapan kepala anak itu: „Bapak, jangan menungkir“. Penulis ini tak dapat menggambarkan semua kesan yang dirasakan oleh penulis waktu menikmati sajak ini berulang-ulang. Setiap kali merangsang kemurungan itu!

Sajak „Kwatin tentang sebuah Poci“, rasanya juga merupakan sajak kecil yang sangat berhasil. Dicoba meng-gali arti sebuah poci dari tanah liat yang sebenarnya ter-letak pada kesanggupan kita membuat ilusi: *Sesungguhnya yang kelak retak/dan kita membikinnya abadi*. Asosiasi pen-ulis ini terbawa juga pada arti simbolik yang lebih jauh: manusia yang dari tanah itu juga demikian artinya:

Pada keramik tanpa nama itu
Kulit kembali wajahnya
Membuka beluk tolol, ternyata
untuk sesuatu yang tak ada

Apa yang berharga pada tamablat ini
selain separuh Bumi?
Sesuatu yang kelak retak
dan kita membikinnya abadi

Sajak pendek „tentang Sinterklas“ terasa juga sangat padat dan menimbulkan banyak tafsiran yang menarik:

Di dekat rumah yatim-piat
Sinterklas terbunuh oleh petaru
„Piet Hitam telah membunuhku!“
Dan anak-anak terasung

Di dekat perempatan lima
Polid membunuh seorang mahasiswa Afrika
Ia memang berprestasi, dan kocor berbau:
„Aku telah merdeka!“

Tafsiran ini akan lebih menarik apabila kita tidak melihat sajak itu hanya sebagai berita tentang dipukulnya atau dibunuhnya Si Sinterklas putih oleh Piet yang hitam, tetapi sindiran yang terasa : kemerdekaan yang menyebabkan orang bisa membunuh.

Sajak pendek yang tak berhasil saya fahami adalah sajak „Barangkali telah kuseka Namamu yang terasa sebagai permainan kata-kata yang terlalu sulit :

Barangkali telah kuseka namamu
dengan sol sepatu
Seperti dalam perang yang lalu
kuseka namaku

Barangkali kau telah menyeka bukan namaku
Barangkali aku telah menyeka bukan namamu
Barangkali kita malah tak pernah di sini
Hanya betan, juah di selatan, bujan pagi

Barangkali Goenawan mau memfilsafatkan : ada atau tidak, yang menjadi tema kegemarannya : relatifnya segala pengertian dan makna ! Kita melihat bahwa dalam banyak sajak Goenawan mau mencoba kehidupan ini dalam dialog filsafat yang digali dari mistik Kejawan. Cerita Angingdarmo misalnya ditampilkan untuk mempersoalkan hakikat hidup yang sering menjadi aktual dalam kehidupan kita : apakah kesetiaan lebih berharga dari kehidupan itu sendiri ? Dengan perkataan lain apakah kehidupan itu akan kita korbankan demi kesetiaan ?

Banyak sajak-sajak panjang Goenawan yang tak begitu berkomunikasi dengan penulis ini. Mungkin perlu referensi yang lebih luas dan jauh seperti terasa untuk menikmati dan memahami sajak „Gatoloco” yang dialogislognya menyarankan latar belakang mistik Kejawan. Pada kita disarankan atau tergambar seorang mubaligh yang mungkin terlalu lancang dan fanatik atau terlalu percaya diri tentang yang paling tahu tentang Tuhan, sedang berunding mengatasnamakan Tuhan, dan dalam sajak ini seperti dimintai tanggungjawab atau diadili oleh Tuhan sendiri. Rasanya dialog antara Tuhan dan makhluknya yang „setia” itu cukup menarik. Sang agamawan membawa Tuhan dalam seminar, dalam mimbar, sebagai orang yang paling tahu tentang Tuhan dan tak jarang pula ia ini bukan dipakai untuk mempropagandakan Tuhan, tetapi lebih condong atau lebih banyak mempropagandakan diri sendiri. Menarik sekali bila akhirnya manusia itu sadar, bahwa ia sebenarnya seorang turis, seorang pelawat atau pengembara. Tentang maksud pengarang sebenarnya : wallahu ‘alam bisshawab.

Dalam sajak „Rekes” kita rasakan juga gambaran Tuhan yang agak lain, imaji Tuhan yang telah begitu ingin dalam perasaan manusia : sedang aluminium. Dan rupanya perasaan yang demikian akan terasa bagi orang yang begitu terbelenggu dan menderita : Tuhan tak lapat melepaskan mereka. Sehingga predikat-predikat tentang Tuhan itu : sebagai yang mahakuasa, abadi dan lain-lain terasa mengejek. Hal ini tentu dapat kita bayangkan dalam pandangan-pandangan manusia modern

sekarang ini tentang Tuhan, yang tentu saja bila-Mu dengan huruf besar dapat kita tafsirkan sebagai bias Tuhan :

REKES

Perkenankanlah tangan-Mu
kucium
pada piring riasum

Kehendak-Mu
memang jadi : hari ini
hanya nasi basid
tak ada omnesti

Tak ada senyum untuk unum pagi hari
Tak ada kopi
Tak ada burung
(di luar sel)

Tak ada kopi
Tak ada sul
Tak ada jilo
untuk tak menanti

(Tak ada juga eksekusi)

Kerajaan-Mu abadi
Dan selebihnya hanya waktu
atau sesuatu yang seperti waktu

Maka perkenankanlah tangan-Mu kucium,
tuanku,
perkenankanlah aku tersenyum
seperti aluminium
dan di tanganmu

An in.

Saya mengira bahwa nada „Doa Bapa Kami” orang Kristen sengaja diambil oleh penyair untuk menyampaikannya maksud tersebut.

Sajak „Potret Taman untuk Allen Ginsberg” rasanya adalah kesan-kesan penyair waktu melihat gaya dan sikap sikap aneh penyair-penyair yang ditemuinya di Rotterdam terutama Allen Ginsberg.

Sajak-sajak panjang yang lain seperti „Pada sebuah Pantai : Interlude”, „Di Kebun Jepun” dan „Afterword” sejauh itu masih tetap membisu bagi saya. Saya tak berani mengatakan bahwa sajak-sajak ini gagal, sebab sajak-sajak ini masih menggoda untuk diteliti. Tetapi untuk sementara barangkali dapat kita simpulkan, bahwa dalam beberapa hal Goenawan bertolak belakang dengan Rendri : Bila Rendri pintar bercerita serta mendramatisir ceritanya tetapi lemah dalam perenungan dan membangun suasana, Goenawan sangat kuat dalam membangun suasana dan perenungan tetapi agak lemah dalam bercerita.

Rawamangun, akhir Juni 1974

M. S. Hutagalung



MOHAMAD FUDOLI

Saat Itu Pun Tibalah

Saat itu pun tibalah, tatkala ia duduk di hadapan penghulu itu dan meyalakan menerima dikawinkan dengan perempuan itu. Perempuan itu belum pernah ia kenal sebelumnya. Baru enam hari sebelum itu ia dapat melihat wajah perempuan itu, dan ia pun tidak dapat menggambarkannya dengan jelas. Sebuah perjumpaan yang ia rasa hanya berlangsung beberapa pintas, di tengah berondongan mata yang tertuju padanya dari keluarga dan famili perempuan itu.

Yah saat seperti ini pun tibalah, pikirnya. Dan wajahnya nampak seperti tegang, terharu, senang atau barangkali sedih. Apakah yang tidak bercampur-aduk dan nishi dalam hidup ini?, pikirnya lagi. Diangkanya wajahnya sebentar dan di hadapannya dilihatnya mata ayahnya sebak dalam haru. Dilihatnya juga seluruh mata orang-orang yang duduk di situ pada tertuju padanya.

Kalau aku akan dikawinkan, kuserahkan semua itu pada ibu. Hanya kalau boleh, aku ingin kawin dengan seorang yang belum pernah kukenal sebelumnya. Dan ia menulis surat seperti itu pada ibunya. Ia sendiri memang tidak tahu dengan siapa ia akan kawin. Dan surat ayahnya yang terakhir: cepat engkau pulang. Ketentuan tanggal perkawinannya hanya menunggu kedatanganmu.

Dan akad nikah itu pun telah selesai. Doa telah dibacakan, dan ia lihat ayahnya masih menyeka-neka matanya dengan selembar sapatangan. Ia disuruh masuk ke kamar perempuan itu. Rasanya tubuhnya seperti bergetar tatkala ia mulai melangkah berjalan. Seluruh mata orang-orang tertuju lurus padanya. Ia melangkah pelan-pelan. Sebentuk cincin emas tersimpan dalam kantong jasanya dan sebuah Al-Qur'an kecil ia pegang di tangannya. Perempuan itu berdiri di situ, dalam kamar itu, didampingi beberapa orang keluarganya. Ia maju beberapa langkah, kikuk rasanya ia bergerak. Ia dengar suara-suara mengatakan sesuatu, tapi suara-suara itu pun seperti bogaung-gaung saja tidak jelas dalam telinganya. Perempuan itu pun juga melangkah maju, agak tertunduk wajahnya. Ia melangkah lagi, tetap kikuk. Perempuan itu mengulurkan tangannya, dan ia pun mengulurkan Al-Qur'an yang ia pegang itu, merogoh kantongnya dan memasukkan cincin emas itu pada jari perempuan itu. Semuanya berlangsung dalam ia membusu, atau terlalu penuh dengan perasaan, atau tanpa perasaan apa-apa. Ia tidak tahu. Kemudian perempuan itu mencium tangan kanannya. Wajahnya seperti tegang lagi seketika, terharu, senang atau sedih. Suara orang-orang sekitarnya masih tetap bogaung-gaung, dan ia merasa kepalanya sedikit pusing dan berputar-putar.

„Engkau telah lihat tunanganmu?“

„Ya, tapi masih kurang begitu jelas.“
 Itu adalah pertanyaan embahnya itu hari yang lalu. Perempuan tua itu te-
 benyom-senyum senang padanya dan tertawa. Seluruh anggota keluarganya lalu melihatnya dengan mata bersinar-sin dan senyum di bibir. Ia pun ikut ia senang dengan kegembiraan mereka.

„Jadi saya akan kawin?“ katanya seorang diri sambil tersenyum.

„Engkau senang?“ embah perempunya menyela.

„Barangkali begitu lah.“

„Ia manis. Aku telah melihatnya dalam mimpi. Ia pakai kebaya kuning dan kaitu yang bagus sekali. Kalau nanti aku kitemu, ingin aku sedikit menyentil kepalanya.“

„Kenapa?“

„Sebagai tanda sayangku padanya.“

„Ia adalah cucu embah.“

„Ya. Bagaimana perasaanmu sekarang?“

Dan ia tersenyum. Tidak tahu sebenarnya ia mau mengatakan apa tentang perasaannya. Senang atau sedih, rawan atau gelisah. Ia tidak dapat mengatakannya dengan pasti. Terlalu bercampur-aduk semuanya itu.

„Apa yang engkau rasakan sebelum engkau kawin?“

Itu juga yang ia tanyakan pada ayahnya kira-kira dua minggu yang lalu.

„Sebelum kawin?“

„Ya. Bagaimana perasaan ayah pada saat-saat itu?“

„Biasa saja.“

Dan ia terdiam. Ayahnya melanjutkan

„Perkawinanku semuanya telah diatur oleh ayah, embahmu. Dan aku telah menyerahkan semua itu bulat-bulat padanya; dengan penuh kerelaan. Bagiku perkawinan adalah sebuah amanat Tuhan yang diletakkan di atas pundakku melalui ayah. Dan amanat adalah sebuah tanggungjawab.“

Dan ia berdiam diri sekarang, dalam kamar di rumah perempuan itu. Duduk berdampingan pada pinggir tempat tidur, ia menghadap ke arah sebuah cermin yang lebar. Di situ ia dapat melihat wajah perempuan itu dengan lebih jelas. Istrinya. Di situ pula ia dapat melihat wajahnya sendiri, agak tegang, senang atau sedih. Saat-saat yang baru saja berlalu atau yang sedang berlalu ini adalah saat-saat yang luar biasa baginya, atau saat-saat yang terlalu biasa saja. Ia tidak tahu. Ia melihat cermin itu. Di situ pula membayangkan wajah ayahnya yang mulai kurus dan tua. Yang sejak dua tahun yang lalu mendorita sakit yang membikin tubuhnya kurus dan lemah. Yang kira-kira tujuh tahun yang lalu ketika ia meninggalkan negarinya, ia lihat ayahnya masih begitu tangkas dan segar-bogar. Dan wajah ibunya yang juga mulai meningkat tua. Dan embah perempunya

puannya yang jadi begitu kurus dan ke-
reput. Alangkah cepatnya semua itu ber-
lalu dalam ketidak-hadirannya. Kehidupan
yang bagaikan lembaran-lembaran cerita
yang terlebak cepat-cepat, sebelum akhir-
nya buku itu pun ditutuplah. Ia memandang
lagi cermin itu. Wajahnya sendiri, dan
sejauh banyak waj-wajah lain dalam
benaknya. Suara-suara di dalam dan di
luar kamar penganten itu terdengar ber-
gaung-gaung, dan ia merasa kepalanya
masih sedikit pusing.

Hari itu lepas sembahyang Jumat tat-
lala akad nikahnya dilangsungkan. Ia pak-
ai sarung, jas, dasi dan peci hitam.
Ajahnya pakai sarung, jas dan sorban.
Siang itu terasa panas sekali, atau barang-
kali terasa lebih panas dari hari-hari lain-
nya. Banyak yang mengantarkannya. Ibu-
nya, embah perempuan dan embah laki-
nya, paman-paman dan saudara-sauda-
ranya. Nampak wajah mereka pada cerah,
tersenyum-senyum padanya atau menggo-
danya, iapun juga mencoba tersenyum
pada hari yang berkeriang itu.

Ya, perempuan itu sekarang ada di sam-
pingnya. Ia dapat melihatnya dengan jelas.
Dan eram hari yang lalu ia hanya dapat
menceri pandang beberapa kilas saja da-
lam pertemuan perkenalan itu.

"Iu dia orangnya" ia dengan bisik-bisik
dari beberapa orang di sekitarnya.

"Agak pernak" sambung yang lain.

Ia menahan rasa gelinya dan keinginan-
nya untuk tertawa. Rumah perempuan itu
cukup besar, dan ia duduk di ruang tamu
depan serta berusaha untuk bicara seper-
banyaknya.

"Kita masuk sebentar ke ruang tengah"
bik bakal ayah-mertuanya.

Ia bangkit dari kursi itu bersama ayah-
nya, adiknya dan kakak dari perempuan
itu. Di ruang tengah duduk ibunya, adik
perempuannya, dan keluarga bakal mer-
tuanya.

"Ini ibu" bakal ayah-mertuanya mem-
perkenalkan.

Dan ia memunculkan tangan ibu perempuan
itu, bakal ibu-mertuanya. Dan sorotan
mata yang hadir di situ pada tertuju
malunya.

"Ini bibi, ini embah, ini"

Ia ia memunculkan tangan-tangan mereka,
sebagaimana yang sudah diadatkan. Dan
malunya ia merasa geli.

"Duduk."

Dan ia menurut saja, duduk, seperti
orang yang dungsu. Tambah geli rassa-
nya ia terlebak dirinya. Tawa cekikikan
peci ia dengar dari beberapa orang di
depannya.

Kemudian perempuan itu — bakal istri-
nya — muncul. Seangap ia hanya memper-
lihatkan beberapa kilas saja di tengah
suaradanya sorot mata yang banyak itu.
Perempuan itu mendekat, songkem pada

ayah dan ibunya — bakal mertua dia —
dan kemudian salaman dengan adik per-
empuannya. Selambungnya duduk perempuan
itu terus menundukkan kepala, hingga
wajahnya nampak tidak begitu jelas.

"Adik engkau akan pulang?"

Itu pertanyaan seorang sahabatnya
tempohari sebelum ia pulang ke negeri-
nya. Dan ia hanya tersenyum-senyum.

"Ya, saya akan pulang."

"Dan akan kawin?"

"Ya. Pulang dan kawin."

"Dengan seorang yang belum pernah
engkau kenal sebelumnya?"

"Ya" dan ia tersenyum lagi.

"Ooh, di abad keberapa sekarang kita
ini berada?"

"Abad kelupuluh, tahun seribu sem-
bilanatus tujuh puluh tiga. Kenapa?"

Dan sahabatnya itu tertawa, iapun ter-
tawa pula.

"Dan engkau mencintainya?"

"Saya akan berusaha."

Kawannya itu tertawa lagi. Dan ia
tersenyum.

"Kenapa engkau akan kawin dengan
seorang yang belum pernah engkau
kenal?"

"Karena saya ingin demikian."

"Ooh, ada-ada saja."

"Saya kira biasa saja."

Dan ia hanya tersenyum-senyum. Dan
sekarang perempuan itu sudah ada di
sampingnya, telah jadi istrinya. Duduk
menghadap sebuah cermin besar dan
samasama diam. Siang itu rasanya panas
sekali, dan ia banyak mengucurkan ke-
ringat.

Waktu rasanya berjalan begitu berat
dan lambat. Dan suara orang-orang itu
masih bergaung-gaung, dan pusing kepa-
lanya terasa makin bertambah. Sudah dua
malam ia kurang tidur, karena sering ngob-
rol sampai jauh malam dengan saudara-
saudaranya. Lalu juga, pikirnya, sambil
memandang wajah perempuan itu melalui
cermin itu yang punya cukup banyak
sahabat yang ia kenal dengan baik, pulang
ke negerinya dan kawin dengan seorang
yang belum pernah ia kenal. Dan sahabat-
sahabatnya itu pada setengah mentertawa-
kannya, atau barangkali mengirinya, dan
iapun juga tertawa-tawa.

Malam nanti adalah malam resepsi
ke kawinannya. Dan ia harus memper-
siapkan diri. Penganten adalah seorang
pria dungsu yang menurut saja akan ke-
hendak orang lain yang mengaturnya. Dan
ia tahu itu, artinya ia harus bersedia me-
mahal capek. Dan ketika siang itu ia ma-
sih harus kembali ke rumahnya sendiri,
dan ia pikir bahwa kesempatan istirahat dan
istirahat ada tersedia baginya. Ibunya me-
turubnya agar ia pamit pada perempuan
itu, dan pada mertuanya — keluarga.

Kembali perasaan itu menggelitik hatinya.

"Saya mau pulang" katanya pada pe-
rempuan itu.

Perempuan itu cuma diam sambil me-
nundukkan kepala.

"Songkem sama masnya" ia dengar se-
buah suara.

Dan perempuan itu maju mendekatinya
dan kemudian memunculkan tangannya. Ia
merasa lucu lagi.

"Bilang lagi mau pulang" kata ibunya.

"Saya mau pulang" katanya lagi pada
perempuan itu.

Tapi perempuan itu tetap diam saja,
dan tidak menyaut. Malu berlagak di
tengah orang banyak itu. Dan ia pulang
meninggalkan rumah itu dan mencoba
bebaring tidur di rumahnya.

Dan seperti tiba-tiba malam itu ia telah
terbaring di tempat tidur bersama per-
empuan itu. Hari telah lewat tengah malam,
dan resepsi perkawinan itu telah selesai.
Perempuan itu terbaring di sampingnya,
melanjutkannya kakinya lurus-lurus dan
tanpa bicara sebahut pun. Ia membaring-
kan dirinya di situ, kepalanya terasa pu-
sing dan kantuknya mulai memberat. Tapi
ia pikir, ia pun akan sukar tidur malam
itu, seperti apa yang telah ia alami dua
malam berturut-turut sebelumnya.

Ia berbaring dan menengadahkan memandangi langit-langit. Dipegangnya tangan
perempuan itu, dan ia mulai mencoba
bicara padanya. Pelan dan pelan di tengah-
bening malam. Sebahar kelihatan wajah
perempuan itu. Terhenti seketika ia bicara.
Ditapnya lagi wajah perempuan itu,
segera belum pernah ia melihatnya. Ya
Tuhan, bisiknya tiba-tiba dalam hatinya.
Jadi telah kaukurniakan padaku malam
ini seorang perempuan yang bernama
istriku, yang akan kujadikan kasiku dan
kauMu.

Dan ia jadi ingat malam-malam ia ter-
baring di atas bolai-balai dulu di masa
kecilnya. Ketika ia suka sekali mendengar-

kan dongeng-dongeng dari saudara-saudara sepuhnya yang lebih tua. Atau dari bibi-bibinya, paman-paman, atau dari ibunya, ayahnya atau embahnya. Tatkala malam-malam habis mengaji dan makan bersama. Tatkala langit begitu jernih dan bulan mengambang pelan. Ia begitu asyik mendengarkan dongeng-dongeng itu, sambil wajahnya menengadahkan ke langit. Atau ia terbaring di bawah rindang pepohonan di kebun bibinya bersama saudara-saudara sepuhnya. Sehabis mandi bersama di sungai, makan rujak manga dan minum air kelapa muda. Atau ia terbaring dalam langgar yang sejuk di rumah embahnya setelah sehabis capek bermain. Atau jauh di sana, di flatnya di luar negeri ketika ia terbaring bersama kawan-kawannya pada suatu malam di musim panas. Menggelar tikar di lantai, copot baju tinggal celana pendek, dan cerita ke barat ke timur tentang apa saja, kecuali tentang hal-hal yang serius. Ngobrol tentang film-film terakhir, tentang libur di pantai, tentang bintang-bintang film yang cantik-cantik dan segala model cewek-cewek. Diselingi anekdot-anekdot lucu dan tawa berderai. Botol-botol coca-cola dingin, asap rokok dan jendola yang terbuka lebar-lebar. Semua itu membayangkan lagi di hadapannya sekarang. Saudara-saudaranya, ayah-ibunya dan embahnya. Dalam pusing kepalanya dan kantuknya yang memberat rasanya ia tidak juga akan bisa tidur malam itu. Malam seperti yang telah pernah pula dialami oleh embahnya, oleh ayahnya dan oleh saudara-saudaranya yang lebih tua. Sekarang ia tengah mengambang malam itu. Dan saudara-saudaranya yang lebih tua telah melewatinya. Dan ayahnya telah

jauh melewatinya, dan embahnya telah begitu jauh melampauinya.

Dipandanginya lagi wajah perempuan itu. Tidak tahu ia sudah jam berapa sekarang. Tapi malam terasa berjalan terus.

Dan seperti juga tiba-tiba telah terjadi: perempuan itu tersedu kecil dalam dekapannya. Airmatanya meleleh pada kedua belah pipinya yang lembut.

„Kenapa?”

„Jadi....., jadi saya sudah.....”

„Ooh, jangan menangis.”

Dihapusnya dan dibelai-belainya wajah perempuan itu.

„Oo yah, bukankah saya telah punya seorang suami?”

Terasa begitu cerah dan lembut senyum dan suara perempuan itu. Ia pun juga tersenyum. Jadi..... sudah jatuhlah saat itu padanya dan pada perempuan itu?! Rasanya seperti ia melintasi seobongkah kabut pagihari saja, lewat seperti tak suatu pun yang luar biasa terjadi. Atau barang-kali memang tak ada yang luar biasa dalam hidup ini. Ia tidak tahu. Wajah perempuan itu nampak begitu lembut dan pasrah. Jadi saat itu pun telah tiba dan telah pula lewat dari sisinya. Betapa derasnya waktu mengalir terus, tak pernah henti tergenang sesaat pun. Dipejamkannya matanya seketika, dan rasanya ingin ia menanganis sepuas-puasnya malam itu. Tuhan!, bisiknya dalam hati. Sekiranya tidak karena petujukMu, tidak tabulah aku dimana aku akan berjalan dalam hidup ini. Ya, sekiranya tidak karena Engkau! Ditatapnya lagi wajah perempuan itu. Agaknya ia telah lelap dalam tidur.

Paginya cepat ia terbangun setelah tidur singkat malam itu. Dilihatnya wajah pe-

rempuan itu begitu tenang dan jernih. Ia memandang padanya, dan perempuan itu pun menatapnya pula. Agak lama ia menatap wajah itu. Dan tiba-tiba rasanya ia telah pernah kenal kepadanya. Seperti telah bertahun-tahun ia mengenainya dari dekat. Seperti telah bertahun-tahun ia mencintainya.

Sarapan pagi ia biasa saja. Susu panas dengan telur amat menyegarkannya. Berkali-kali ia menatap wajah perempuan itu. Jadi, ia telah melintasi malam pertama perkawinannya. Dibukanya jendela kamarnya lebar-lebar. Udara segar dan sinar matahari pagi. Tapi semuanya nampak seperti juga pada hari-hari lainnya. Cicit burung-burung di pagi itu, deru mobil-mobil di kejauhan dan suara-suara yang bercampur-aduk di udara. Seperti juga waktu masih kecil tatkala ia menengokkan kepalanya ke luar jendela kamarnya. Seperti juga tatkala ia berdiri memandangi ke luar jendela flatnya dulu yang menghadap ke jalan raya.

Ia menoleh dan terpancang di hadapannya lagi wajah perempuan itu. Wajah saudara-saudaranya terbayang di hadapannya sekarang. Ayahnya yang sungut dan lemah, ibunya dan embahnya. Jadi saat-saat seperti ini pun tibalah, pikirnya. Jadi saat-saat seperti ini pun lewatlah. Beribu-ribu atau berjuta saat telah melewatinya dengan cepat. Dan beribu-ribu atau entah barangkali berjuta saat akan pula melintasinya.

Perempuan itu tersenyum padanya. Ia pun membalasnya dengan sebuah senyum. Seberkas sinar matahari pagi menyilang memasuki kamar itu, dan angin pun melintas-lintas di depan jendela.***

Atas karunia Tuhan SWT, telah lahir pada tanggal
5 Nopember 1974 :

ABRAHAM ISMAIL

putra pertama **Taufiq & Ati Ismail.**

Rekan-rekan di **Horison** mengucapkan selamat.

Sebuah Jalan

Kamisah menerima warisan dari maknanya sebuah rumah di atas sebidang tanah yang cukup luas. Di sebelah utara tanah itu terletak jalan raya, sedangkan di sebelah selatan ada selokan sebagai batas dengan sebidang tanah. Di atas tanah di sebelah selatan itu ada tiga buah rumah. Dua buah rumah kayu beratap seng dan sebuah rumah-batu bertingkat yang masih baru.

Untuk sampai ke jalan raya, penghuni rumah-rumah di sebelah selatan diizinkan oleh Kamisah melintasi pekarangannya. Itu memang sudah sewajarnya.

Mula-mula jalan itu hanya jalan setapak dan di atas selokan itu dibangun sebuah jambatan. Jambatan itu tak lebih dari lima buah kayu balok yang dibelintangkan.

Ketika Kamisah akan merombak rumahnya dan mendirikan rumah baru, ia mendapat izin-bangunan dari Walikota. Sementara itu ia menegaskas dalam surat-pemohonan izin-bangunan kepada Walikota, bahwa ia membolehkan jalan setapak dan di atas selokannya untuk dijadikan jalan umum sebesar kurang dari 4 meter.

Kamisah merasa telah berbuat baik untuk tetangga-tetangganya. Dua orang dari tetangganya di sebelah selatan sudah bisa mengendarai honda mereka langsung ke halaman rumah mereka masing-masing.

Perempuan itu berbuat baik, memberi izin menggunakan tanahnya bagi lalu-lintas tiga keluarga berdasar permen maknanya yang mengatakan: "Harta jangan menyiksa dan harus memberi kelapangan untuk orang lain."

Rumah baru bertingkat di sebelah selatan itu kepunyaan seorang pejabat penting yang masih bertugas di Jakarta. Ia mempunyai kesempatan menumpuk kekayaan berkat jabatannya. Dan dua tahun lagi ia sudah memasuki masa perempuan pensiun.

Beberapa bulan yang lalu ia pulang kampung. Ia memeriksa rumah untuk hari tua, yang pelaksanaannya dipercayakannya pada seorang familinya. Tentang rumah baru itu ia sangat puas. Arsitekturnya modern. Tukang-tukang bekerja dengan baik. Pekarangan sudah ditanami bunga-bunga. Air-lei-ding dan listrik juga sudah masuk.

Sebagai orang yang sukses, Asnal Syafei tentu saja menemui sahabat-sahabatnya perempunannya dulu. Masih banyak yang hidup. Ia dapat menemui mereka di warung-warung kopi.

Ia mencoba membina simpati dan penghargaan teman-temannya itu dengan jalan menarik mereka minum kopi dan makan sate. Dalam waktu pendek berita Asnal Syafei pulang kampung telah di-teraihi sahabat jauh dan sahabat dekatnya.

"Untuk segelas kopi dan sepiring sate apa salahnya kita memuji dan menanyakan hal-hal penting di ibu kota," ucap sahabat-sahabat Asnal Syafei membicarakan arti kehadiran pejabat penting itu.

Asnal Syafei mengira ia telah berhasil merebut simpati pawera dan pejabat-pejabat kota kecil itu.

Sebelum kembali ke Jakarta ada yang menggoda fikirannya. Kalau ia sudah menetap di kampung nanti, sudah pasti ia punya sebuah mobil. Di Jakarta ia punya Volvo dan Toyota Corona. Nanti akan dibawanya pulang atau ditukarnya dengan model terbaru.

Garase mobil di rumah barunya sudah tersedia. Yang soal tentulah jalan dan jambatan. Ketika omong-omong di kedai Mak Syukur ada yang mengajukan gagasan:

"Sebaiknya jalah ke rumah Pak Asnal diaspal."

"Mana mungkin?"

"Apa yang tak mungkin sekarang, Pak?"

"Bagaimana caranya?"

"Bapak kan orang penting. Dotan: saja pada Walikota. Minta supaya Pak Wali mengaspal jalan dari jalan raya sampai ke rumah Bapak."

"Mana mungkin?"

"Dengan uang Inpres. Asal Bapak bicara pada Pak Wali, semuanya beres. Mungkin di Jakarta pangkat Bapak belum dianggap tinggi, tetapi kalau di daerah ini, pangkat bapak sudah hebat."

"Ah, saya tidak menanggalkan pangkat," kata Asnal Syafei.

Walaupun Asnal Syafei mengatakan tidak bermaksud memanggalkan pangkat, namun ketika ia datang menemui Walikota ia memakai pakaian-dinas dan segala atribut yang melekat di bahu dan dadanya.

Asnal Syafei memperkenalkan dirinya sebagai putra asli kota ini.

"Dalam perang kemerdekaan saya memimpin perjuangan bersenjata di kota ini. Cukup lama saya tidak pulang kampung. Maaf, kalau saya terlambat menemui Pak Wali."

"Ah, saya yang harus minta maaf. Harusnya saya yang datang menemui Bapak atau mengundang Bapak makan malam."

"Saya sudah bertemu dengan bekas

anak buah saya. Pada mereka saya sudah memerintahkan supaya mereka membantu Pak Wali. Jangan sampai merongrong pemerintah. Mereka mau. Mereka berjanji membantu Pak Wali sekuat tenaga."

"Sebagai orang baru di kota ini, saya memang menemui kesulitan dengan preman pasar. Politik di kota ini ditentukan dari kedai-kedai kopi. Pegawai-pegawai saya dan para anggota DPRD Kota ini lebih banyak memutuskan sesuatu di kedai kopi. Saya sudah mencoba mendekati mereka. Tapi belum berhasil. Apa yang sudah bapak lakukan, jasa baik yang tak dapat saya lupakan."

"Di kota ini seorang Walikota harus jadi pawera-utama. Bisa berkhutbah, hafal hadis dan ayat-ayat Al Qur'an. Tetapi harus bisa pula main domino. Kalau tidak maka tidak banyak yang dapat diperbuat. Pembangunan memerlukan partisipasi, bukan? Siapa yang menguasai ulama, pawera dan agen-agen bus, dialah yang menguasai kota ini."

"Terima kasih Pak Asnal. Bapak datang nanti malam?"

"Wah, maaf. Saya harus berangkat ke Padang sore ini. Saya harus bicara dengan pejabat-pejabat tingkat satu. Besok pagi saya sudah kembali ke Jakarta."

"Sayang."

"Ada yang ingin saya tanyakan. Apakah kota ini sudah punya Master Plan?"

"Baru gagasan, Pak. Mungkin tahun ini sudah dapat dimulai."

"Saya punya usul, apakah dengan menggunakan dana Inpres atau dana lain, jalan di depan rumah Kamisah diaspal. Dalam waktu setahun dua lagi, akan banyak bangunan baru berdiri di sekitar jalan itu."

"Tapi jalan itu masih di atas tanah milik Kamisah. Belum dibebaskan."

"Somua orang sudah tahu itu jalan umum, P.A. Wali. Kamisah saya kira tak akan memprotes, ia seorang perempuan

tua yang buta huruf."

"Bila Bapak pensiun?"

"Jalan itu bukan untuk kepentingan saya Pak Wali. Belum tentu saya akan menetap di kampung," kata Asnal ter-singgung.

"Saya akan mempertimbangkan usul Pak Asnal itu."

"Mudah-mudahan selama Pak Wali di kota ini wajah kota yang bersejarah ini berubah."

Asnal Syafei mengulurkan tangan tanda pamit. Walikota mengantarkan sampai ke luar.

Sebuah surat dengan lampiran tiga di meja Walikota. Surat itu dari Jakarta. Ditulis oleh Asnal Surat pribadi. Lampirannya terdiri dari satu lembar foto-copy dan sebuah sketsa yang menggambarkan tanah Kamisah dan jalan di depan rumah petempatan tua itu.

Isi surat dari Asnal itu ringkas-tegas.

Antara lain ditulis oleh Asnal Syafei: "Saya harap Saudara Walikota memerintahkan Kamisah membongkar pagarnya yang telah menyebabkan jalan umum di depan rumahnya menjadi kecil. Sekurang-surangnya jalan itu harus 4 meter. Kemudian dia harus melaksanakan persetujuannya yang pernah dibuatnya di hadapan Camat seperti terlampir. Yang penting tentulah jembatan tersebut. Saya akan membantunya kelak uang sebanyak Rp 15.000.---".

Walikota merasa tidak enak. Ia segera membaca lampiran. Sebuah foto-copy yang berjudul PERNYATAAN. Isinya beberapa persetujuan dan pernyataan Kamisah, di antaranya menyerahkan tanahnya untuk jalan umum, membuat jembatan, memagar selokan dan seluruh pembiayaan ditanggung oleh Kamisah.

Pernyataan itu dibuat dengan disaksikan oleh Camat, yang menompong berkanor dalam kotamadya itu.

"Sejak kapan Camat ini menempatkan kota ini di bawah wemengannya?" tanya Walikota dalam hati.

Ia segera memanggil Sekretaris kota, menyodorkan surat dari Asnal dan ber-rikt lampirannya.

"Apa komentar Pak Sek?"

"Camat ini sudah menahului Keputusan Presiden tentang pencuitan Kotamadya. Saya akan memanggilnya dan menyuruhnya menghadap Pak Wali."

"Pak Sek saja yang menyelesaikan soal ini."

"Bagaimana dengan surat Pak Asnal ini? Perlu dijawab?"

"Terseher Pak Sek sajalah. Saya orang baru di kota ini."

"Saya kira surat seperti ini tak perlu dilayani."

"Begitu? Baiklah. Saya akan ke Pa-

ding. Ada rapat nanti sore."

Walikota berkekas. Sekretaris Kota ke luar kamar kerja Walikota dan segera membentangkan telepon nota meminta kedatangan Camat untuk konsultasi.

Can at yang bertubuh pendek-gemuk itu baru tiga tahun tamat APDN Bukittinggi.

"Baik, mana Pak Sek? Apakah sudah tersedia tanah untuk kantor kami yang baru itu?"

Sekretaris Kota memandang Camat itu dengan teliti.

"Belum Pak Wali tadi memevan supaya saya menanyakan sesuatu pada Camat."

"Apa Pak Sek?"

"Sejak kapan wilayah kota ini menjadi kecamatan?"

"Apa maksud Pak Sek?"

Sekretaris Kota tersenyum dan menyodorkan foto-copy Pernyataan Kamisah.

Sang Camat pucat. Ia gugup sesaat. Dicobanya membela diri.

"Kamisah ini asalnya dari Kecamatan saya."

"Tapi tanah yang disebut dalam surat ini berada dalam kotamadya. Dan kartu-penduduk Kamisah saya yang menyelesaikan. Dalam pemilu yang lalu ia terdaftar sebagai pemilih dalam kotamadya."

Camat itu bungkam.

"Barangkali ada paksaan dalam membuat pernyataan ini," kata Sekretaris Kota Camat itu mengangguk lemah.

"Asnal yang membawa perempatan tua itu ke kantor saya. Mula-mula ia hanya meminta saya menjadi saksi. Saya pribadi. Kemudian ia mendesak saya mau mencap. Konsep surat ini dibuat oleh Pak Asnal Pak Sek lihat, kalimat: "Diketahui Camat"



di tulis dengan tangan. Tidak diken."

"Jadi Camat mengakui ini salah?"

"Ya."

"Pernyataan ini tidak syah?"

"Ya. Tidak syah."

"Buatlah pernyataan Camat bahwa surat ini tidak syah. Saya harap selesai hari ini juga. Kalau sampai soal ini diketahui Bupati atau Gubernur, bisa menimbulkan kehebohan."

"Baiklah Pak Sek. Dalam tempo satu jam saya kembali. Saya sendiri yang mengetik dan mengantarkan. Saya mohon pada Pak Sek ini jangan sampai diketahui orang lain."

"Ya. Berapa Pak Asnal memberi uang?"

"Hanya seribu."

Sekretaris Kota kembali tersenyum.

Seperi biasa di kota ini hujan turun tiap hari. Kadang-kadang malam, kadang-kadang pagi. Yang jelas selalu ada hujan, ataupun recai. Tidak peduli musim kemarau.

Walaupun hujan turun, warga-kota tidak merasa terganggu. Demikian pula dengan Kamisah. Ia berjalan menuju rumah Sutan Malenggang. Laki-laki ini terkenal sebagai pawera. Banyak guruh. Cerdas. Pada masa mudanya ia pernah menjadi ataman langsung Asnal Syafei. Ia tidak suka bekas bawahannya itu membawa kesusahannya pada orang yang setia tinggal di kampung. Baginya orang yang betah di kampung, tidak pergi merantau, merupakan orang yang patut dihormati. Ia sudah menjingar segala macam ulah Asnal itu.

"Saya kira, soal tanah ini akan berle-tele. Cara yang terbaik adalah melapor-

GURU

hanya pada Bapak Presiden. Saya dengar jalan itu akan diaspal, pagar harus di-suntuhkan dan banyak lagi pekerjaan yang hanya menyusahkan kakak."

"Saya takut pada Anas. Ketika pulang dulu ia mengancam akan memasukkan saya ke penjara. Kalau Sutan mau menolong, saya sangat berterima kasih."

"Kakak kan tahu, Anas itu anak buah saya dulu. Memang ia nakal. Ia perlu diajar. Karena penglatanya kini sudah tinggi, ia perlu didudukan pada Bapak Presiden."

"Bagaimana kalau hanya pada Pak Gubernur?"

"Pak Gubernur tidak pantas angannya menghadapi Anas."

"Mana yang baik menurut Sutanlah."

Sutan Malenggang sudah menyiapkan hampas surat yang akan ditanda-tangani oleh Kamisah. Ditulis di atas kertas ber-enerai. Juga ada peta-situasi tanah Kamisah itu.

"Saya tidak bisa menulis Sutan."

"Nona kakak saja sudah cukup. Kakak peganglah pena ini."

Perempuan tua itu memegang pen merk Hero yang disodorkan Sutan Malenggang. Di-sentunya Kamisah menuliskan nama dengan memegang tangan perempuan itu.

"Biarlah saya yang mengirimi. Kalau menolong sampai selesai."

Kamisah merasa sangat bersukur. Ia memegarkan satu tangan dari kutangnya dan hendak memberikan uang.

"Kalau saya akan dibayar juga, mestinya serjuta. Kalau hanya seribu rupiah, bukunya kakak belikan saja satu dan kakak bawa pulang."

Kamisah kembali menyimpan sapemanganya.

"Terima kasih Sutan. Apa saya tidak akan ditang-ap karena menulis surat pada Bapak Presiden?"

"Oh, tidak. Ini melaham sangat baik."

Kamisah turun dari rumah Sutan Malenggang. Hojan mzhah belum reda.

Besoknya petah pergumungan bahwa Walikota dan Anas Syafei diafutan oleh Kamisah kepada Presiden. Sutan Malenggang telah membeberkan bukti, ketika ia mrimen kopi pagi bersama beberapa orang anggota DPRD dan beberapa-pesawai Balakota

Setiap orang yang ada di kedai itu dapat melihat dan membaca surat pengantunan Kamisah. Cerita ini segera menjalar dari kedai ke kedai. Dan tentu saja juga di dengar oleh famili Anas Syafei, yang segera melaporkan ke Jakarta

Tidak lama kemudian, Sutan Malenggang menerima surat dari Anas Syafei. Sutan menyatakan bahwa pejabat tinggi itu tidak berniat pulang-kampung. Biarlah dia di rumah. Ia juga mengatakan tidak

peduli kota ketahirannya itu maju pesat atau terbelakang. Surat ini tentu saja dibaca oleh langganan tetap kedai Sutan Malenggang biasa duduk.

"Bagaimana surat Kamisah kepada Bapak Presiden itu?" tanya seorang anggota DPRD.

"Ada di rumah. Semuanya tersimpan baik. Tidak ada yang dikirimkan. Tidak mungkin saya mau membiankan Pak Wali diadukan pada Bapak Presiden.***

Dengan hati-hati istriku membangunkan aku dari tidur siang.

"Ada tamu dari Malang", bisiknyaa.

"Siapa?", tanyaku sambil bangkit.

"Pak Adam. Aku belum pernah kenal"

M. Siipun belum tahu pasti siapa tamu itu aku keluar juga dari kamar. Kupikir tamu yang datang dari jauh pasti punya keperluan penting.

Begitu aku muncul, tamu itu bangkit dari kursi dan langsung berkata:

"O, apa kabar? Maaf, saya mengganggu".

Tangannya mengulur, mengajak berjabat.

Beberapa saat aku diam sambil terus berusaha mengenali siapa tamu itu. Tibatiba meluncur saja dari mulutku:

"O, Pak Barjo!"

Langkan kami pun berguncang-guncang.

Sungguh tak kuduga bahwa tamu itu adalah Pak Adam Subarjo, mantan Walikota Semarang dulu. Hampir dua puluh tiga tahun kami berpisah dan tak pernah kabar mengabarkan. Benar-benar kedatangannya di luar dugaan.

Segera petecapan pun menjadi lancar sekali Dimulai dengan pertanyaan dari mana dia tahu alamatku, sudah berapa lama menetap di Malang, beralih pada masalah keluarga dan kemudian meloncat-loncat tak menentu ke arah hal-hal yang melintas pada pikiran kami masing-masing.

Dalam pada itu kuperhatikan keadaan bekas guruku itu. Cepot sekali kelihatannya dia. Rambutnya mulai memutih, padahal umurnya belum lima puluh. Tubuhnya agak lurus dan matanya kuyu. Secara keseluruhan penampilan fisiknya tidak menunjukkan kegembiraan. Pakainya sederhana. Malah nampak lusuh. Juga tas yang dibawanya, tas kulit yang sudah tua. Bahkan tawa yang sesekali berdimi di mulutnya karena mengingat peristiwa-peristiwa masa lampau yang lucu, tidak mengandung kegesundan.

Sempat setengah jam lebih kami mengobrol, belum juga aku tahu apa maksud kedatangannya. Untuk langsung bertanya, tidak sampai hati rasanya. Apa ini dibawa oleh sopan santun ketimuran", atau malah oleh kemunafikan yang ber-cokol di hati, aku tidak tahu. Yang jelas aku ingin tahu apa maksud kedatangannya

kapan tidurnya ke dapur. Rencanaku untuk bermain catur di rumah teman pada malam hari, juga terpaksa kugagalkan. Kupikir selama ada tamu, aku harus mendampinginya.

Begitulah pada sore hari, sehabis mandi dia menemui adiknya. Dengan membombong sepeda dia kuantar ke medan konperensi para Kepala Jawatan Pertanian. Agak aneh rasanya bahwa adiknya toanang-tenang saja ketemu Pak Barjo. Sedikit pun tidak menunjukkan keterkejutan menganga tiba-tiba kakak kunjungannya muncul di kota ini. Pembicaraan pun sangat singkat. Pak Barjo hanya bertanya jern berapa sidang berakhir dan menyatakan keinginannya untuk omong-omong di pemonekan.

Juga pada kesempatan itu aku diperkenalkan dengan adiknya. Laki-laki itu sudah lupa siapa aku. Padahal ketika aku masih jadi murid Pak Barjo, kami sering ketemu. Waktu itu aku, dan banyak kawan kami lainnya, sering datang ke rumah Pak Barjo yang masih tinggal scrumseh dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Kami kadang-kadang bertanya soal pelajaran, tapi lbh sering lagi cuma mengobrol. Pak Barjo adalah guru kami yang periar dan sangat pandai bergaul dengan murid.

Di rumah Pak Barjo kami sering bertemu dengan adiknya yang bernama Setiaji, seorang pelajar SMA. Pemuda ini punya t'mpang yang gampang diingat. Dagunya menonjol ke depan, lebib maju dari pada ujung hidungnya. Rambutnya yang lebat dan berombak menyebarkan ukuran kepalanya nampak sangat besar. Karena itu begitu seorang laki-laki keluar dari ruang sidang Kepala-kepala Jawatan Pertanian, rejera kukekali kembali. Itulah dik Pak Barjo. Dia belum berubah dari keadaannya dua puluh tiga tahun yang lalu.

Sesudah bertemu dengan Pak Setiaji kami berdua pulang ke rumah. Makan malam, istirahat sebentar, kemudian pergi lagi. Setelah ini dia ku; jak ke rumah t. man dengan siapa aku berjanji untuk bermain catur. Di sana kami mengobrol tidak sampai setengah jam, lalu minta diri. Kami kembali ke medan konperensi. Sidang bel'm berakhir. Pak Barjo terpaksa menunggu adiknya di luar gedung, sedangkan aku terus pulang.

Dari kata-kata dan tindak tanduk Pak Barjo tak ada tanda-tanda bahwa dia punya maksud jahat terhadapku. Bahkan bebobong pun tidak. Tapi entah kenapa kecurigaan belum juga menghilang dari hatiku. Kupikir langkah jabatnya diriku. Begitu berburuk sangka terhadap bekas guru sendiri yang nampaknya sedang dalam kesulitan pula. Dan lbih lagi lagi diriku ini karena ada saja suara di hatiku

yang membembatkan sikapku itu sebagai sikap waspada dan lali-hati.

Jam sebelas malam dia datang. Katanya dia telah berhasil omong-omong dengan adiknya satu jam lbih.

Sudah cukup larut waktu itu, dan malam sangat sopi, tapi Pak Barjo tidak segera tidur. Dia membaca koran di ruang tamu. Sebagai orang yang berisik "waspada" akupun bert-han untuk tidak segera tidur. Cuma berbaring di tempat tidur sambil membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Semua kunci pintu kusimpan di bawah bantal.

Entah jam berapa aku tertidur. Juga tidak tahu pada jam berapa Pak Barjo pergi tidur. Yang jelas dia bangun lbih awal dari pada aku.

Sebelum jam setengah tujuh kami sudah siap makan pagi. Sesudah meminta diri kami keluar rumah berams-sama. Dia menuju ke stasiun bus, aku berangkat kerja. Legahlah hatiku. Pertama karena tidak meninggalkan tamu di rumah, dan kedua karena terbukti bekas guruku itu tidak berbuat yang merugikan diri kami sekeluarga.

Beberapa waktu kemudian kudengar kabar terjadi pergeseran pejabat di lingkungan Jawatan Pertanian. Kepala Jawatan Magelang yang lama memasuki masa pensiun. Penggantinya adalah Pak Setiaji, adik Pak Barjo bekas Kepala Pertanian Banjarnegara. Pergeseran itu tidak punya pengaruh terhadapku, sebab lingkungan pekerjaanku tidak ada hubungan apa-apa dengan soal pertanian. Pak Setiaji dan aku cuma t'gur menegur saja kalau ketemu di jalan. Tidak pernah bergaul secara khusus.

Belum sampai empat bulan sesudah pergeseran tadi Pak Barjo datang lagi menemui aku. Sekali itu dia datang ke tempatku bekerja. Bekerja di rumah. Tanggalkedatangannya masih kuingat betul. Tanggal satu, tepat rata saat aku menerima gaji. Berbeda dengan kedatangannya yang terdahulu dia mengajalku berbicara dalam bahasa Jawa "kromo". Brg: imanaupun aku selalu menggunakan Bahasa Indonesia, dia tetap saja berbahasa Jawa yang lbih halus. Merendah sbeli sikipnya.

Saudara mestinya sudah tahu", katanya, "bahwa adik saya sb'rang sudah pindah ke kota ini. Tapi gaji masih dibayar di Banjarnegara. Sedangkan ibu kami waktu ini sedang sakit yang memerlukan sekali bantuan dari dia. Dik Setiaji tidak bisa berbuat apa-apa karena usangnya habis sama sekali untuk mengont'kan rumah. Jalan satu-satunya yang dapat kami temp'ok ialah hari ini juga saya dibenya mandat untuk meng'mbikan gaji di Banjarnegara. Nah, dalam keadaan darurat begini saya memohon pertol'ong o saudara. Ya, maaf, pinjamilah kami uang seribu

nya. Bahkan keinginan tahuku itu berkembang menjadi kecurigaan. Betul dia guru yang baik. Tapi dua puluh tiga tahun yang lalu. Apakah dia sekarang juga masih sb'baik dulu? Jangan-jangan kedatangannya punya maksud jelek.

Dan kecurigaan itu tak bisa dipadamkan oleh keterangan yang diberikannya kemudian. Ya, tanpa kutanya dia menerangkan bahwa kedatangannya untuk menemui adik kandungnya yang sedang menghadiri Konperensi Dinas Kepala-kepala Jawatan Pertanian se-Jawa Tengah di kota ini. (Oh ya, akulupa menjelaskan bahwa aku menetap di Magelang). Pak Barjo sendiri sedang mengurus kopindahannya ke Semarang, diangkat jadi Kepala Sekolah sebuah SMP Swasta. "Kaku sengaja menemui dia, wah, hampir tidak mungkin", katanya. "Saya di Malang, dia di Banjarnegara. Kebetulan dalam minggu ini saya ada di Semarang dan dia ada di sini. Kan jarak Semarang-Magelang jauh; lbih dekat dari pada Malang-Banjarnegara".

Melihat gelagatnya dia mau be' m' m. Berkali-kali kulirik tasnya, berisi p'kuan. Bertolak dari kecurigaan tadi, dan dengan pertimbangan lbih baik mendahului dari pada menolak permintaannya, aku membuka persolan:

"Saya sebenarnya ingin mempersilakan barang bermalam di sini. Tapi sayang tak ada tempat. Kamar cuma dua. Satu untuk kami berdua pun anak-anak, yang lain kamar pembantu".

"Tak usah repot-repot. Cukup seliakan saja sehelai tikar. Saya biasa tidur di lantai. Jaman gerilya dulu malah saya sering tidur tanpa alas apa-apa. Di hutan pula".

"Ah, itu kan jaman gerilya. Sokarang sudah jauh berbeda".

"Tidakk. Untuk saya sama saja. Pokoknya ada tempat buat membaringkan tubuh. Di ruang ini pun jadilah. Besok pagi-pagi saya kembali ke Semarang".

Tak ada alasan lagi bagiku untuk melokal keinginan. Ltsuku buru-buru mempersiapkan tempat tidur yang agak layak, sedangkan pembantu terpaksa kami suruh memindah-an pakaian dan perleng-

rupiah saja sebagai ongkos perjalanan ke Banjarnegara. Besok diharapkan saya sudah menyerahkan sebagian gaji adik saya untuk keperluan ibu di Semarang. Inya Allah lusa saya dapat datang lagi kemari, mengembalikan pinjaman kami."

Pembicaraan kami singkat sekali. Tidak sampai sepuluh menit. Tanpa pikir panjang lupenuhi permintaannya. Uang itu langsung kuambilkan dari amplop gaji yang baru saja kuterima. Di luar dugaan istriku marah-marha karenanya. Ternyata semua uang gaji sudah habis dibagibaginya dalam rencana pengeluaran yang sangat keperluan. Tanpa sisa seane pun.

"Mudah-mudahan dia bisa memenuhi janjinya", hiburku.

"Kalau dia bohong?"

"Ikhianat saja. Dia bekas guruku. Kalau sampai utang itu tidak dibayar, anggap saja sebagai balas budiku kepadanya".

Kawatiran istriku terbukti menjadi kenyataan. Pak Barjo tidak memenuhi janjinya. Untunglah kami tidak menemui kesulitan yang berarti akibat "hilangnya" sebagian uang belanja istriku. Sebaliknya dengan demikian sikap kami terhadap beba guruku itu mengalami perubahan. Lama-kelamaan rasa kasihan kami kepadanya. Tapi sikap itu kemudian berubah lagi. Pada suatu hari kami mendapat un-

dangan dari seorang yang terkemuka di kota ini untuk menghadiri resepsi pernikahan putrinya. Spontan saja aku berniat untuk memenuhi undangan itu. Tidak demikian halnya istriku. "Dari pada datang ke resepsi tidak membawa kado, atau lebih baik tinggal di rumah menunggui anak-anak", katanya. "Memalukan!" Sedangkan aku berprinsip: keni diundang tidak untuk memberi kado.

Setelah melalui pertengkaran kecil, aku memutuskan untuk menghadiri resepsi itu. Sendirian, tanpa istri.

Kebetulan aku duduk di dekat Pak Usman, Wedana Kota kami. Di sebelahnya duduk Pak Setiaji. Sebelum upacara pernikahan dimulai, para tamu sempat mengobrol tak menentu. Dari obrolan kedua pejabat itu aku jadi tahu bahwa Pak Usman adalah pelajar demobilisan dan sahabat Pak Barjo semasa gerilya dulu. Ketika pembicaraan menyinggung Pak Barjo tiba-tiba Pak Usman berkata:

"Sebulan yang lalu dia datang menemui saya".

"Ada apa?"

"Cuma bertamu biasa. Bermalari di rumah dan"

"Pinjam uang?", tanya Pak Setiaji menyela.

Pak Usman ketawa.

Pak Setiaji menggeleng-gelengkan kepala. "Dia tidak pernah lagi ke rumah saya", katanya dengan nada dongkol. "Masu pada istri saya. Sudah terlalu sering utang tanpa bayar. Hampir semua kenalannya pernah dibohonginya. Malah kami sering ditagih orang atas utang-utangnya".

Percakapan terhenti karena upacara segera dimulai.

Dalam pada itu pikiranku lari pada Pak Baryo. Terbayang wajahnya yang memelas dan sikapnya yang selalu munduk-munduk, merendah diri. Kupikir dia orang yang baik. Masih punya rasa malu dan diri. Buktinya dia tidak pernah lagi menemui, meskipun sering ke Magelang. Soalnya hanya disebabkan uang seribu rupiah. Tiba-tiba aku jatuh kasihan padanya.

Seranjang resepsi itu pikiranku hampir selalu tertuju pada Pak Barjo. Mungkin-kah aku akan mengalami nasib seperti dia di hari tua?, tanyaku pada diri sendiri. Andaikata aku jadi Kepala Jawatan Pertanian seperti Pak Setiaji, atau jali Wedana seperti Pak Usman, atau bahkan jadi penjual rokok di pinggir jalan seperti Pak Wirsud utangga kami, barangkali aku tidak berpikir sejauh itu. Soalnya, tidak lain karena aku sendiri juga guru.***

Semarang menjelang dini 14-2-74

Masih tersedia di TOKO BUKU HORISON

„MATA PISAU” / Separdi Djoko Damono

Rp 250,—

„AQUARIUM” / Separdi Djoko Damono

Rp 250,—

„BANGSAT I” / Darmanto Jt

Rp 250,—

„INTERLUDE” / Goenawan Mohamad

Rp 250,—

„DARAH BIRU KAKI EMPAT” / Adri Darmanji &

yarifuddin Ach

Rp 150,—

Majalah Sastra "80", nomor puisi

Rp 250,—

Ongkos kirim 30%

Kronik Kebudayaan

„Pesta Seni” 1974 yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta berlangsung tanggal 11 sampai dengan 31 Desember yang lalu. Kecuali sayembara-sayembara — komposisi musik remaja, film mini, penulisan roman, lukisan terbaik, festival teater remaja — juga diadakan diskusi-diskusi tentang musik, film, tari, seni rupa dan sastra.

Yang menarik adalah terselenggaranya **Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974**, yang diikuti 81 pelukis dengan lebih kurang 240 karya. Tentu saja Ruang Pameran TIM tak mampu menampungnya. Maka Gedung Kebangkitan Nasional dan Museum Pusat ikut ambil bagian dalam pesta seni kali ini.

Diskusi tentang „Seni Lukis Indonesia Masa Kini” diselenggarakan tanggal 21 Desember. Menampilkan pembicara-pembicara : **Drs. Sodarmaji, Dr. Sudjoko D. A. Peransi dan Fadjar Sidik**. Sedangkan **Umar Ksyam**, salah seorang anggota Komite Seni Rupa DKJ, bertindak sebagai moderator.

Mencari corak Indonesia sudah dicarikan sejak zaman Persagi, demikian Sudarmaji. Tapi diutangkannya pula bahwa konsepsi estetis para pelukis muda kita sudah jauh meinggalikan itu. Yang muda-muda sudah tak memperdulikan lagi apa itu keindonesianan dalam seni lukis ; pada umumnya menekankan pada akunya, pada diri pribadi masing-masing. Karena itu — bihwa jarak antara zaman Persagi dan kini belum begitu jauh — seni lukis Indonesia masa kini adalah seni lukis yang banyak ragam. Ada yang masih mengusahakan kepersipan visual (Sudjono, Wahdi) ; ada yang mengusahakan penampilan kesadaran subyektif (**Krisna Zaini, Popo Afandj**) ; ada yang abstrak non-figuratif (**Fadjar Sidik, Umi Diah, A. S. Budiono**) ; dan yang dekoratif (**Widayat, Irsam, Amang Rachman**), dan tentu saja semua pe-lukis B.li).

Sudarmaji juga mengatakan bahwa seni lukis Indonesia mengalami kemajuan dilihat dari banyaknya pelukis dan lukisannya, dan juga dari mutunya dalam lingkup nasional. Namun dalam lingkup internasional ia masih harus bekerja lebih keras lagi. Seni lukis Indonesia belum menyumbangkan apa-apa kepada seni lukis dunia.

Sudjoko melontarkan dua persoalan yang beberapa waktu lalu banyak dibicarakan orang. Pertama tentang kasus Pertamina. Minyak sesungguhnya objek yang mengundang banyak imajinasi. Soalnya minyak adalah tema yang universal, yang kadangkala mendasiri ketegangan dunia. Tapi Sudjoko juga mengatakan ; bahwa ternyata pe-lukis-pe-lukis kita belum tergoncangkan oleh minyak. Minyak bagi pe-lukis-pe-lukis kita — dilihat hasil karya mereka — hanya dilihat sebagai sebagian kecil saja dari pemandangan alam Indonesia yang luas ini.

Kemudian kasus Pertamina itu menjadi ramal karena timbul reaksi yang kurang serang atas prosedur yang disodorkan Pertamina. Itu bisa membatasi kebebasan mencipta, menjatuhkan harga keseniman, kata mereka yang kurang senang.

Tapi melihat sejarah, banyak pelukis-pelukis baru yang praktis selama hidupnya melukis untuk „pertamina-pertamina”. Contohnya : **Rabena**.

Kasus Pertamina ini bukan pertama kali di Indonesia. Tahun 1950 pemerintah pernah mengajurkan untuk melukis potret para pahlawan nasional. Sebelumnya, 1947, pemerintah memesan kepada tiap pelukis yang ditunjuk untuk menyerahkan 3 lukisan yang bertemakan perjuangan. Waktu itu dengan imbalan 700 rupiah perlukisan.

Semuanya itu tidak berarti meniadakan individualitas seniman-mnya. Apa yang disebut kepribadian sesungguhnya mempunyai lingkup yang amat luas. Sudjoko menunjuk buku **Koeerjaningrat**, „Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan”, di mana di dalamnya diuraikan tentang kepribadian manusia. Lingkungan, seperti keluarga, teman dan masyarakat ternyata turut ambil bagian pada apa yang disebut kepribadian seseorang itu. Jadi kalau terjadi sedikit keributan, rupanya seniman-seniman kita agak mudah tersinggung harga dirinya, keabasannya dan lain-lainnya.

Persoalan kedua adalah tentang seni lukis batik. Dengan menengok sejarah lagi, Sudjoko membuktikan bahwa seni lukis batik yang diributkan itu adalah juga seni. Juga diambinya contoh tentang komposisi gending Jawa, yang menyerahkan pengkomplitan karyanya sepeuhnya kepada orang lain ; para nayaganya itu sendiri.

Dengan rendah hati akhirnya dikatakannya ; tidak perlu seniman menuntut yang mutlak-mutlakan ; akan lebih banyak ruginya daripada untungnya. Kita semua mengingkani seni lukis Indonesia berkembang.

Pembicara ketiga, Peransi, menyortir perkembangan seni lukis kita dari segi lain lagi. Mula-mula ia menguraikan tentang bagaimana seni lukis Indonesia meningkan sistem estetik yang skostatik dan pre-eksisten. Sejak Sudjono, keindahan bukan lagi kwaitas universal yang harus dinyatakan lewat elemen-elemen visual menurut kerangka tertentu, akan tetapi ia bertautan erat dengan hidup, politik dan sosial. Tak ada yang mau digambarkan, tapi dinyatakan. Demikianlah lahir lukisan-lukisan **Bat Muchar** yang beragam bentuk penyampaiannya, **Sribadi** yang bolak-balik dari bentuk abstrak ke yang verbal, **Dramto** melahirkan lukisan-lukisan yang hampir bersifat operasionil ; nilai-nilai ditentukan oleh fungsinya yang bisa menjadi setting panggung atau etase.

Tapi itu sekaligus menyeret kita pada perkembangan budaya abad XX ini, demikian Peransi. Persoalan yang timbul kemudian adalah ; adakah kita menyerah saja pada arus perkembangan ini, atau tidak.

Fadjar Sidik yang berbicara berdasarkan pengalamannya sebagai pelukis, mengutarakan 4 hal yang diyakininya untuk menilai seni lukis Indonesia.

Pertama adalah adanya yang disebut kepribadian dalam karya seni. Apa yang diucapkan Sudjono dulu, bahwa pelukis harus mencari corak sendiri, masih terasa daya dorongnya hingga kini.

Kedua adanya pembaharuan. Pelukis-pelukis seperti Sudjono atau **Cezanne** masih disebut-sebut, karena telah melakukan pembaharuan pada zamannya.

Ketiga adanya corak Indonesia. Kita semua tentunya tidak mengingkani apabila seni lukis kita keprancis-prancis misalnya, demikian Fadjar.

Yang terakhir adalah lukanya lukisan-lukisan kita. Bukan laku seperti pisang goreng, tapi laku karena diakui, karena dibeli oleh kolektor-kolektor ternama dan galeri-galeri ternama.

Hal terakhir itu telah membuat salah tafsir seorang mahasiswa STSRI-ASRI. Mahasiswa ini menafsirkan itu sebagai ekonomi sebagai panglima. Tentu saja ia buru-buru mengatakan bahwa itu menurunkan nilai seni nya; karya seni akan menjadi poster dan slogan, katanya.

Pembicara pertama dari hadirin tampil **Hardi**, mahasiswa STSRI-ASRI. Ia menilai bahwa pembicaraan kali ini hanya menyentuh masalah dasar yang konvensional saja. Cap Indonesia, misalnya, adalah masalah yang menggelikan, katanya. Para pelukis kita kebanyakan belajar dari lukisan orang lain, bukan dari hidup. Akhirnya ia mengatakan bahwa seni seyogyanya bertautan dengan masyarakatnya. Bagaimana masyarakat bisa memahami karya-karya senimannya kalau seniman-seniman itu hanya melakukan onani dengan artistik saja?

Sudjojono yang tampil buru-buru mengatakan bahwa masalah seni lukis bukanlah masalah teori, tapi masalah melihat dengan mata. Setiap detail dalam lukisan adalah cermin jiwa pelukisnya. Mutu tidak ditentukan oleh apa yang tergambar dalam kanvas, tapi oleh sapaun kuasanya; begitu pendapatnya sehubungan lukisan "Telanjang"-nya yang dikatakan oleh Peransi seperti ilustrasi dalam majalah **Play Boy** saja.

Sesudah istirahat satu jam tampil pelukis muda **Maryoto Hartono**. Seni lukis Indonesia masa kini adalah seni lukis sejak adanya Pameran Besar ini, katanya. Tapi hanya 5% pelukis kita yang bisa disebut pelukis masa kini. Dulu orang harus mempersiapkan tema dulu sebelum melukis, kemudian harus mempertanggungjawabkannya secara teoris. Sekarang tentunya tidak begitu lagi kalau kita mau maju. Apa yang tergambar di atas kanvas, apa yang ada di dalam kanvas, ya itulah lukisan saya. Kenapa begitu, saya sendiri tidak tahu, tambahnya.

Kusnadi yang pertama-tama melarang bicara bagi mereka yang tidak mengakui bahwa seni lukis Indonesia itu ada. Bagaimana bisa membicarakan hal yang tak ada, seanehnya. Keindonesian itu tampak dari rasa ketimurannya, dari temanya (tak semua tema lukisan Indonesia ada dalam lukisan dunia), dari dekoratifnya, dari warnanya. Tentang pembaharuan dikatakannya tidak perlu yang aneh-aneh. Juga tidak perlu kita menunggu pengakuan dari luar.

Amung Rahaino, pelukis Surabaya menganjurkan kepada para pelukis untuk "pulang kampung" saja. Kenapa kita membicarakan seni lukis Indonesia harus lewat **Black** atau **Karel Appel**, kenapa tidak lewat **Cokot** misalnya.

Pematang **Amuro Nataleja** bertanya-tanya kenapa saya kreatif seniman-seniman kita tidak awet: Affandi menurun. Sudjojono menurun.

Penulis seni rupa **Mara Karma** tampil dengan pernyataan: bahwa kompromi antara seniman dan sponsor tak usah meniadakan eksistensi senimannya. Ia juga mengatakan bahwa ada tidaknya kritik seni rupa selalu dipersoalkan. Tapi tak pernah mempersoalkan mediana.

Kemudian beberapa pembicara lagi menanyakan juga bagaimana sebenarnya "kampung halaman" kita itu: apakah seni lukis kita bukan seni lukis nomaden? Bagaimana kritik yang baik itu? Apa kita tidak membeo saja pada perkembangan yang terjadi di Barat?

Dan Sewardjono, kritikus seni rupa, mengatakan bahwa seni lukis Indonesia sudah dewasa, demikian pula senimannya. Maka tidak perlu dipersoalkan lagi dari mana seni lukis kita ini dibentuk. Kritik boleh tampil dengan mengambik perbandingan dari mana saja. Dan kalau di-

teliti, perkembangan seni lukis kita adalah perkembangan yang bersifat penemuan-penemuan kembali saja, bukan inovasi. Pola perkembangannya sudah ada. Seni lukis kita masih yang dulu-dulu juga, belum menempuh jalan baru.

Kemudian tanggapan para pembicara bisa disimpulkan: kritik hendaknya dengan kaca mata Indonesia sendiri. Soalnya pada pertamanya kritik adalah jembatan antara publik dan seniman. Kemudian perlunya sering-sering diadakan diskusi seperti ini, untuk mengetahui apa yang terjadi dalam dunia seni rupa kita. Yang pertama datang dari Peransi, yang kedua dari Fadjad Sidik. Kemudian Sudarmaji mengatakan: kalau ulasan-ulasan seni rupa sampai saat ini dianggap hanya sampai pada kulit saja, tidakkah seni rupa kita dengan begitu hanya menghasilkan yang kulit-kulit saja?

Demikianlah diskusi yang sungguh meriah ini ditutup tepat jam 17.00 WIB.

Tulang punggung novel haruslah suatu cerita, demikian **Satyagraha Hoerip** membuka kertas kerjanya dengan menyitir pendapat **E. M. Forster**, itu novelis Inggris terkenal

Diskusi tentang novel-novel Indonesia mutakhir ini menampilkan dua perbandingan: **A. A. Navis** dan **Rahman Arge**. Adapun novel-novel yang dibahas adalah: **Pada Sebuah Kapal** / N. Dini, **Jalan Terbuka** / Ali Auda, **OrangBuangan** / Harijadi S. Hartwardojo, **Pergolakan** / Wildan Yatini, **Royan Revolusi** / Ramadhan K. H. Sang Guru / Gerson Poek, **Telegram** / Putu Wijaya, **Kering** / Iwan Simanungat, **Debu Cita Berterbangan** / Achdiat Kartamiharja dan **Grota Azura** / Sutan Takdir Alisjahbana.

Menurut pembicara utama **PSK** adalah novel yang patut mendapat pujian. Novel ini merupakan revolusi watak, bahl an sikap dari tokohnya. Dan pelukisan peristiwa, lokasi maupun watak tokoh-tokoh hidup. Suatu hal yang mengherankan pembahas, Navis, sebab ia tidak menemukan adanya revolusi itu. Sedangkan Arge, memuji **PSK** sebagai novel yang bicara tentang seks dengan terbuka tanpa jatuh menjadi vulgar. Demikianlah **PSK** yang oleh seorang penyair disebut sebagai embun di pagi hari, artinya mudah menguap ini, oleh tiga pembicara telah disepakati sebagai novel yang terbaik di antara yang dibicarakan.

Sedangkan **JT** Ali Auda oleh **Satyagraha** dikatakan sebagai novel yang urung membuat klimaks, hanya menggocincir begitu saja. Barangkali Ali lebih berbakat menulis cerpen, demikian **Satyagraha**. Sementara **OB** Harijadi disebutnya sebagai novel yang melukiskan kehidupan pedesaan, baik orang maupun alamnya, secara bagus sekali. Juga klimaks, seperti dalam **JT**, dihindari oleh pengarangnya dalam **OB** ini; suatu hal yang sangat disayangkan oleh **Satyagraha**, sebab persiapan ke arah itu sudah disediakan. Untuk **OB** ini Navis menyindir ketidak-wajaran sosial psikologi orang desa. Juga tokoh utama yang seharusnya melonkolit menurut Navis, oleh pengarangnya dikatakan keras hati.

Wildan yang dianggap sebagai pemotret lokasi yang hebat, ternyata dalam novel **P**-nya kehebatan itu tidak tercermin. Banyak sekali dialog yang kurang subtil, kata **Satyagraha**. Sedangkan **RR** Ramadhan dikatakannya sebagai novel yang mempunyai klimaks baik, namun anti-klimaksnya membosankan. Sedangkan **SG** Gerson baik klimaks maupun anti-klimaksnya cukup segar.

Sedangkan **T** Putu. **K** Iwan dan **DCB** Achdiat ada-

lah novel-novel yang tergolong baik, meskipun tidak mengagumkan. Pada T Satyagraha memuji kelancaran bahasa dan alur yang seandainya. Sedangkan Navis membuktikan pemakaian bahasa Indonesia yang kadang-kadang kurang baik dan kurang betul.

Sebenarnya ketiga pembicara tidak mempunyai perbedaan penilaian yang tajam. Ketiganya hampir serupa dalam menilai novel-novel tersebut. Yang ada hanyalah perbedaan kecil-kecil, yang lebih bersifat teknis penulisan.

Diskusi novel tanggal 28 Desember itu disusun diskusi tentang drama pada hari berikutnya. Menampilkan dua pembicara: Sapardi Djoko Damono dan Boen S. Oemaryati.

Boen membahas lakon-lakon pemenang sayembara tahun 1974 itu dari pertama sebagai karya tulisan. Itu pun dari aspek-aspek formilnya. Kedua dari pembicaraan teoritis atas kemungkinan pementasannya. Sedangkan Sapardi menulis kesan-kesannya sesudah membaca naskah-naskah sandiwaranya tersebut. Dalam kertas kerja Sapardi, secara tidak langsung, terbukti bahwa naskah sandiwaranya adalah juga sebuah karya sastra.

Hari berikutnya, 30 Desember, tampil **Muhammad Ali, Wing Kardjo dan Darmanto Jt.** Mereka berbincang tentang puisi Indonesia. Kertas kerja Muhammad Ali yang berjudul "Puisi Pada Puncak Tragedi", memang menyinalir tragedi yang dialami puisi kita saat ini: tentu saja menurut Ali. Meski akhir-akhir ini banyak kumpulan puisi terbit, dan ini tentu saja menghibur, namun harus juga dicatat tentang kecenderungan puisi kita kini. Kecenderungan tersebut adalah diubahnya kekuatan kata menjadi bunyi saja, penekanan pada tipograf dan bukan isi. Itu menunjukkan kecenderungan untuk ber-ensasi dan membikin kejutan-kejutan saja. Juga membuktikan bahwa kontemplasi telah beranjak dari diri penyair. Dan tentu saja, demikian Ali menarik kesimpulan, itu semua menunjukkan proses pendangkalan.

Tapi Wing Kardjo tidak begitu. Kecenderungan puisi-puisi kita yang diuraikan Ali dan dicap sebagai puncak tragedi tersebut, sebenarnya gejala yang sehat saja. Kalau itu mau dikatakan pengaruh barat, sebenarnya su-

dah sejak semula kita terpengaruh barat. "Poedjangga Baru" bersandar pada "Angkatan 80", Chairil Anwar mengambil Marsman atau Slauerhoff. Maka sabar terpenting buat kita sementara ini ialah bahwa kita menulis puisi dalam bahasa Indonesia; itulah ciri khas puisi kita, demikian Wing.

Wing menutup kertas kerjanya dengan: seandainya memang terjadi krisis itu karena kita tak sabar untuk cepat-cepat jadi penyair, di lain pihak kita ternyata hanya mampu menjadi kusir delman. Terlalu banyak penyair untuk sedemikian sedikit majalah sastra, sedemikian sedikit ruang kritik yang punya otorita.

Darmanto menyetujui Wing, bahwa pengaruh itu tak apa-apa. Persamaan dengan puisi-puisi barat mudah dipahami. Bukankah menulis sajak juga belajar dari sajak, mempertinggi kualitas sajak kita dengan mempelajari sajak? Dan seruan "penyair menulish dari kehidupan" bukan hal baru dan asing. Tapi belajar dari sajak orang lain memang lebih nyata hasilnya. Dan buru-buru Darmanto menambahkan: tapi memang hidup tidak cuma nulis.

Adapun para pemenang sayembara penulisan roman adalah: Iskariah Sumarto dengan "Astiti Rahayu"nya (Yogya), H. Mahbub Djunaedi dengan "Dari Hari ke Hari"nya (Jakarta), Aspar dengan "Arus"nya (Ujung Pandang), Suparto Brata dengan "Sisa-sisa Hari Kemarin"nya (Surabaya) dan C. M. Nas dengan "Qisas"nya (Jakarta).

Para pemenang sayembara film mini: pemenang pertama Grup Melati, pemenang kedua Pemerintah Daerah Kalimantan Barat, ketiga J. A. Sumanda, pemenang harapan I Tipuk, harapan II Henri.

Pelukis yang lukisannya mendapat penghargaan ada lima orang: Isram, Widayat, Aming Prayitno, Abbas Ali-basyas dan A. D. Pirus.

Perlu ditambahkan bahwa untuk sayembara roman dan lukisan yang mendapat penghargaan, hadiah-hadiah pertama, kedua dan ketiga ditiadakan. Pemenangnya merupakan hadiah rata-rata saja.

Bambang Bejono

Majalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan: Gajah Mada 110A. Telp. 22056, Jakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.

CATATAN KECIL



LEON AGUSTA lahir 1938 di Maninjau, Sumatera Barat. Tulisannya banyak tersebar di koran dan majalah, di Indonesia maupun Malaysia. Leon telah mengumpulkan puisinya dalam beberapa kerbitan, yang terakhir adalah *Lagu Bulan Duri Tenggara*. Sejak tahun 1972, memimpin Bengkel Teater Padang.



MOHAMMAD FUDOLI Baru fotonya.

UPITA AGUSTINE lahir 31 Agustus 1947 di Pagarayung, Batusangkar. Mahasiswa tingkat terakhir Fakultas Pertanian Unand Padang. Disamping menulis puisi Upita juga melukis, main drama dan menjadi guru di Ruang Pendidikan INS Kayutanam. Upita adalah ahli waris dari Kerajaan Pagarayung, Minangkabau yang waktu lahir diberi nama Putri Reno Jannatun Raudah Thaib. Buku puisi yang pertama **DUA WARNA** terbit di Padang tahun 1974 bersama-sama dengan Hamid Jabbar.



CHAIRUL HARUN penulis cerpen yang juga penyair dan orang koran ini dilahirkan di Kayutanam, Sumatera Barat pada bulan Agustus 1940. Bulan-bulan terakhir ini ia berada di Jakarta melakukan sesuatu tugas, dan bukan bermaksud pindah.



IGNAS KLEDEN Lahir 19 Mei tahun "anu" (penulis ini lupa mencantukannya) di Flores. Belajar terakhir di STF/TK Ledalero/Mauwera, Flores. Sejak 1974 pindah ke Jakarta. Ignas banyak menulis esei di berbagai majalah dan koran.

RUSLI MARZUKI SARIA lahir tahun 1936 di Kemang, Bukittinggi. Punya pengalaman sebagai klerek, polisi, tata usaha korespondensi batik, dan wartawan. Rusli tak putus-putusnya menulis puisi sejak tahun lima puluhan, dan telah mengumpulkan puisinya dalam beberapa buku, yang paling baru adalah *Tiga Kumpulan Sajak*. Kini ia di Padang, menjadi koran *Harian*. **DARMAN MUNIR** penyair muda itu sekarang tinggal di Padang memimpin grup Studi Sastra Kerikil Tajam: lulusan Akademi Bahasa Asing Jurusan Bahasa Inggris. Ia adalah guru Ruang Pendidikan INS Kayutanam. Ia juga suka membantu koran-koran di Padang.

MATA PISAU Kumpulan Puisi Sapardi Djoko Damono	@ Rp 250,—	KARMILA Novel Marga T.	@ Rp 550,—
TELEGRAM Novel Putu Wijaya	@ Rp 500,—	BADAI PASTI BERLALU Novel Marga T.	@ Rp 650,—
INTERLUDE Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad	@ Rp 250,—	PENGEMBARA SUNYI Kumpulan cerpen Syahril Latif	@ Rp 250,—
LELAKI TUA DAN LAUT Novel Eroset Hemingway Terjemahan Sapardi Djoko Damono	@ Rp 350,—	JALUR MEMBENAM Kumpulan cerpen Wildan Yatim	@ Rp 350,—
ROMANSA KAUM GITANA Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca Terjemahan Ramadhan Kh.	@ Rp 250,—	Buku-buku terbitan LP3ES	
PADA SEBUAH KAPAL Novel Nh. Dind	@ Rp 1.500,—	PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU	@ Rp 1.500,—
JALAN TAK ADA UJUNG Novel Mocthar Lubis	@ Rp 350,—	PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN	@ Rp 1.250,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM NEGERI SALJU Novel Putu Wijaya	@ Rp 280,—	PROFIL PESANTREN	@ Rp 1.700,—
Novel Yumnuri Kawibata Terjemahan Anna Mervaf	@ Rp 450,—	UNIT PERENCANAAN DAERAH	@ Rp 1.100,—
SEJARAH HIDUP MUHAMMAD Karya Haskim, terjemahan Ali Anshar Jilid I Jilid II Bundel (jilid I & II)	@ Rp 2.200,— @ Rp 2.600,— @ Rp 4.500,—	PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIPTIF	@ Rp 1.500,—
JALAN TERBUKA Novel Ali Anshar	@ Rp 450,—	B O B O , maj. anak-anak dwipekan	Rp 55,—
OLENG KEMOLENG Kumpulan cerpen Gerson Poyk	@ Rp 300,—	BUDAJA DJAJA , maj. kebudayaan umum bulanan	" 75,—
PERGOLAKAN Novel Wildan Yatim	@ Rp 550,—	HORISON , maj. sastra bulanan	" 100,—
A ROAD WITH NO END Novel Mocthar Lubis	@ Rp 1.500,—	HUKUM & KEADILAN , maj. hukum dwibulanan	" 150,—
SANG GURU Novel Gerson Poyk	@ Rp 560,—	PUBLISITIK , maj. komunikasi masa tribulana	" 100,—
ORANG BUANGAN Novel Hartjadi S. Hartwardarso	@ Rp 470,—	MOBIL & MOTOR , maj. mobil motor bulanan	" 225,—
PULANG Novel Toha Mohtar	@ Rp 345,—	M I D I , maj. muda-mudi dwipekan	" 150,—
SERIBU KUNYANGKUNYANG DI MANHATTAN Kumpulan Cerpen Umar Kayam	@ Rp 190,—	HAK-HAK AZASI MANUSIA MASA SEKARANG	Rp 200,— + Rp 75,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA Kumpulan Puisi WS Rendra	@ Rp 250,—	POLITIK LUAR NEGERI	" 150,— + " 75,—
ROJAN REVOLUSI Novel Ramadhan Kh.	@ Rp 500,—	RULE OF LAW DI BAWAH ORDE BARU	400,— + " 90,—
		Bundel BUDAJA DJAJA	
		th. 1972	" 1.300,— + " 250,—
		th. 1973	" 1.600,— + " 250,—
		Bundel HORISON	
		th. 1970, 1971, 1972	@ " 1.125,— + " 250,—
		th. 1973	" 1.500,— + " 250,—
		Bundel HUKUM & KEADILAN	
		th. 1972, 1973	@ " 1.300,— + " 250,—
		Bundel PUBLISITIK	
		th. 1972	" 1.000,— + " 170,—
		Bundel MOBIL & MOTOR	
		Juli '72 — Des '72	" 1.300,— + " 250,—
		Jan '73 — Juni '73	" 1.300,— + " 250,—
		Juli '73 — Des '73	" 1.500,— + " 250,—
		Jan '74 — Juni '74	" 1.800,— + " 250,—
		* Hubungi segera agen-agen PT GRAMEDIA / Toko Buku terdekat atau langsung dengan pembayaran 6 bulan di muka	
		PT GRAMEDIA Bag. distribusi Jl. Gajah Mada 110A PO Box 615 DAK Tlp. 22056 Jakarta Barat.	